

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Manusia dapat belajar dan mendapatkan ilmu lewat pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencari ilmu wajib hukumnya, yaitu untuk bekal hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan hadist riwayat yang disampaikan Turmudzi.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.*

Keterampilan berbicara penting untuk dipelajari, karena dapat memudahkan manusia dalam berkomunikasi. UUD 1945 telah mengesahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Negara Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan Negara Indonesia yang artinya meskipun Indonesia terdiri dari banyak suku budaya, agama dan bahasa tetapi tetap satu tujuan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu untuk seluruh warga Negara Indonesia agar bisa saling berkomunikasi dalam bahasa yang sama.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, maka dari itu bahasa Indonesia tidak terlepas dari dunia pendidikan. Materi kebahasaan yang diajarkan terutama di Sekolah dasar yaitu mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara

dan menulis. Siswa SD seharusnya sudah lancar dalam berbicara, karena pada hakikatnya berbicara merupakan keterampilan yang sering kita praktekan sejak kecil.

Berbicara pada penerapannya masih dianggap sulit oleh siswa SD dibanding keterampilan lainnya. Terlihat dari hasil nilai keterampilan berbicara siswa pada semester satu yang menunjukkan hanya 10 orang dari 30 orang siswa yang mencapai KKM (70). Diperkuat dengan hasil wawancara pada guru kelas yang memaparkan beberapa masalah yaitu; 1) siswa merasa malu mengutarakan pendapat lewat lisan 2) siswa merasa gugup dan cepat lupa bila berbicara di depan kelas 3) kosa kata siswa masih kurang 4) selalu menjawab dengan ribut.

Penulis melakukan tes awal keterampilan berbicara berupa *pretest*, hasil yang diperoleh yaitu hanya 5 orang siswa yang mencapai KKM dan 25 orang siswa masih belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang dicapai oleh seluruh siswa pada saat *pretest* yaitu 49. Masalah yang ada di kelas IV-C sudah jelas yaitu rendahnya keterampilan berbicara, terutama dalam keterampilan berbicara mengungkapkan sesuatu kepada orang lain atau disebut berbicara jenis melaporkan.

Otto (2015: 91) “Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat, bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita”. Sudah jelas bahwa permasalahan dalam bahasa terutama berbicara harus segera ditangani karena itu akan menghambat interaksi seseorang. Bukan hanya di sekolah bahkan di keluarga dan masyarakat. Masalah selanjutnya apabila tidak diatasi maka akan terhambat proses komunikasi pada saat pembelajaran berlangsung. Apabila proses pembelajaran terhambat maka materi yang diajarkan akan sulit tersampaikan. Serta guru lebih sulit melakukan timbal balik kepada siswanya, karena guru tidak mengetahui sejauh mana materi yang telah dimengerti siswa.

Memberikan motivasi pada siswa merupakan langkah awal untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar siswa lebih antusias. Penulis dapat menyimpulkan hasil pernyataan dari Asrori (2007: 183) dan Haryu (2012:

259) bahwa motivasi diartikan pendorong yang dapat mempengaruhi pada diri seseorang sehingga dapat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2014: 15) “model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Model ini cocok untuk SDN Dewi Sartika CBM yang kurikulumnya memakai kurikulum 2013 (tematik), yang menghimpun beberapa mata pelajaran ke dalam 1 tema. *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu dari model kooperatif. Model *Number Head Together* (NHT) ini dapat membuat anak antusias dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan waktu untuk setiap anak agar berlatih mengungkapkan pendapatnya.

Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini membentuk anak menjadi kelompok. Kemudian siswa diberi tugas dan harus menyelesaikannya bersama. Siswa diberi nomor pada kepalanya yang fungsinya untuk memudahkan guru bertanya dan siswa yang disebutkan nomornya harus menjawab. Kelebihannya siswa akan lebih aktif dalam bekerja sama, memiliki tanggung jawab terhadap materi dan leluasa pada saat mengutarakan jawaban.

Berdasarkan hasil pemaparan masalah yang ada, maka penggunaan model kooperatif yang menarik dapat menjadi solusinya. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan keterampilan berbicara melalui model *Number Head Together* (NHT) di Kelas Tinggi”. Peningkatan keterampilan berbicara siswa sangat penting, agar komunikasi dalam pembelajaran berjalan dengan baik, dan ilmu dapat diperoleh oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT) dalam meningkatkan keterampilan berbicara kelas IV- C di SDN Dewi Sartika CBM?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara kelas IV-C di SDN Dewi Sartika CBM melalui penerapan model *Number Head Together* (NHT)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT) dalam meningkatkan keterampilan berbicara kelas IV-C di SDN Dewi Sartika CBM
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara kelas IV-C di SDN Dewi Sartika CBM setelah menerapkan model *Number Head Together* (NHT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat dan wawasan penulis kepada pembaca mengenai adanya peningkatan keterampilan berbicara melalui pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menjadi bahan rujukan tentang penerapan model *Number Head Together* (NHT) dalam meningkatkan keterampilan berbicara, dapat memberikan pengalaman dalam mengajar untuk penulis.
- b. Bagi guru, model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat dijadikan referensi untuk mata pelajaran lainnya, dapat

memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas serta variasi dalam mengajar agar lebih menarik.

- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kemudian dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi di dalam pembelajaran sebelumnya.
- d. Bagi sekolah, dapat dijadikan alat evaluasi untuk meningkatkan proses belajar yang bervariasi dan berkualitas, sebagai motivasi agar memberikan pengarahannya pada guru agar dituntut lebih kreatif dalam mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Konsep Keterampilan Berbicara

1. Definisi Keterampilan Berbicara

Keterampilan menurut Sugiono (2008: 345) “keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cekatan, cakap, dan menyelesaikan tugas”. Tarigan (2015: 1) ”Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), menulis (*writing skills*)”. Seseorang dapat dikatakan terampil apabila dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat menguasai keahlian tertentu. Keterampilan berbahasa harus sering dilatih agar menjadi terampil.

Tarigan (2008: 16) “Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berbicara suatu cara berkomunikasi agar orang lain (pendengar) dapat mengerti maksud yang hendak kita (pembicara) sampaikan, melalui lambang bunyi atau bahasa lisan.

Iskandarwassid & Suhendar (2011: 241) ”keterampilan berbicara hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, keinginan pada orang lain”. Keterampilan berbicara bersifat produktif. Jadi untuk bisa terampil seseorang harus selalu berlatih dan terus melakukannya.

Definisi keterampilan berbicara dapat disimpulkan yaitu, suatu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan melalui lambang bunyi atau bahasa lisan agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan pembicara. Berbicara harus sering dilakukan agar seseorang menjadi terampil.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Berbicara bertujuan sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Tujuan lainnya yaitu untuk menyampaikan atau mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang. Sejalan dengan itu Tarigan (2015: 17) tujuan berbicara untuk “1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)”. Melalui berbicara manusia dapat menyampaikan apapun pada orang lain dengan tujuan tertentu.

Seseorang berbicara karena ingin mencapai tujuan tertentu. Selain untuk berkomunikasi seseorang pun memiliki tujuan lainnya seperti untuk memberitahu, melaporkan, menghibur, mengajak, mendesak dan meyakinkan kepada lawan bicaranya. Jadi seseorang berbicara bukan semata-mata hanya mengeluarkan suara saja, tetapi ada maksud yang ingin disampaikan pada pendengar.

Hakikatnya materi Bahasa Indonesia yang ada di SD itu meliputi keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Namun materi berbicara dapat dipelajari lewat materi seperti berdialog, bertelepon, tanya jawab, bermain peran, berpidato, wawancara, bercerita, membaca puisi, menggali isi dan amanat gambar atau hasil karya dan menceritakan dengan bahasa sendiri, bermain tebak-tebakan, kata berantai dan masih banyak lagi. Santosa (2011: 6.38) “tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar”. Maka dari itu berbicara dianggap salah satu keterampilan yang penting sehingga sangat perlu untuk di pelajari di SD.

Guru harus mengkaitkan penilaian berbicara dengan mata pelajaran lainnya. Karena kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, jadi mata pelajaran satu dengan lainnya harus berkesinambungan. Berbicara harus selalu diajarkan, karena tujuan utama keterampilan ini diajarkan di SD yaitu untuk membentuk anak agar mampu berbicara dengan baik dan benar.

3. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Jenis berbicara menurut Santosa (2011: 6.35) jenis berbicara dibagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Berbicara berdasarkan tujuannya seperti (melaporkan, menginformasikan, memberitahukan)
- b. Berbicara berdasarkan situasinya (formal dan non formal)
- c. Berbicara berdasarkan penyampaiannya (mendadak, tanpa direncanakan, berdasarkan catatan, berdasarkan hafalan, dan berdasarkan naskah)
- d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya (berbicara antar pribadi, dalam kelompok kecil, dan dalam kelompok besar).

Berbicara dapat dilakukan seseorang dengan kebutuhan, waktu, situasi dan tempat yang mereka inginkan. Dapat disimpulkan bahwa jenis berbicara itu dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis. Seperti berbicara berdasarkan tujuannya, melihat situasinya, berdasarkan penyampaiannya serta berdasarkan banyak orang yang terlibatnya.

Penelitian ini akan berfokus pada keterampilan berbicara jenis melaporkan. Melaporkan merupakan memberitahukan atau menceritakan sesuatu yang telah siswa kerjakan. Ini akan berkesinambungan dengan langkah model NHT yaitu pada saat siswa menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat itulah siswa akan melaporkan hasil diskusinya dengan kata-kata sendiri.

4. Indikator Keterampilan Berbicara

Seseorang dapat dikatakan terampil berbicara itu dapat terlihat dari indikator ketercapaiannya. Seperti indikator menurut ahli sebagai berikut.

Pujiono (2013: 87) berpendapat indikator berbicara yaitu indikator kebahasaan yang meliputi 1) ketepatan ucapan (ketepatan pengucapan vokal dan konsonan), 2) penempatan tekanan (intonasi), 3) pilihan kata (diksi), 4) kalimat efektif untuk berbicara. Indikator non kebahasaannya meliputi 1) sikap wajar dan tenang, 2) melakukan kontak mata, 3) gerak dan mimik, 4) kenyaringan suara, 5) kelancaran dan 6) penalaran.

Indikator berbicara dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Ketepatan ucapan dalam melafalkan huruf atau kata
- b. Penempatan tekanan pada kata atau disebut intonasi. Yeti (2008: 1.31) “intonasi adalah unsur yang berupa tekanan, nada dan tempo”. Berbicara menggunakan nada irama yang tepat dan tidak terlalu lambat dan cepat
- c. Harus memilih kata yang baik dan benar
- d. Berbicara menggunakan kalimat yang efektif, tidak berbelit-belit
- e. Menunjukkan sikap yang wajar, tenang
- f. Mata fokus pada pendengar, agar mereka merasakan bahwa pembicara memang berbicara pada pendengar
- g. Gerak tubuh dan mimik wajah tidak kaku
- h. Suara harus terdengar
- i. Berbicara tidak terbata-bata
- j. Hafal dan menguasai materi yang hendak dibicarakan

Indikator berbicara merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang apabila akan berbicara dengan baik. Seseorang dapat dikatakan terampil dalam berbicara apabila telah memenuhi indikator tersebut. Beberapa indikator berbicara yaitu lafal, intonasi, pilihan kata, kalimat efektif, sikap wajar dan tenang, gerak dan mimik, pandangan mata, suara yang nyaring, kelancaran dan penalaran. Semua indikator tersebut akan selalu terlatih dan berkembang apabila seseorang selalu melakukannya.

B. Kajian Konsep Model *Number Head Together* (NHT)

1. Definisi Model *Number Head Together* (NHT)

Sanjaya yang dikutip oleh Rusman (2013: 203) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok”. Kemudian menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni (2014:15) “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga

dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif yaitu model yang kegiatan pembelajarannya siswa dibentuk menjadi kelompok.

Rusman (2013: 210) mengatakan tujuan kooperatif adalah “untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif”. Pendapat lain menurut Isjoni (2014: 21) berpendapat tentang tujuan utama penerapan pembelajaran kooperatif “agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dan saling menghargai”. Melalui model pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa dalam bekerjasama dan saling menghargai.

Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dan menstimulasi anak agar pada proses pembelajaran aktif dan tidak membosankan. *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif.

Number Head Together (NHT) merupakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih komunikatif dalam berbicara. Shoimin (2014: 108) “Model ini di sebut kepala bernomor yang dikembangkan oleh Spencer Kagan di tahun 1993”. Huda Miftahul (2013: 240) definisi model ini adalah “model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan”. Tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, selain itu dapat meningkatkan kerja sama siswa.

Model *Number Head Together* (NHT) menekankan pada diskusi kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa, yang harus mengerjakan tugas secara bersama. Dan setiap siswa harus siap pada saat ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Dan harus mempertanggung jawabkan jawabannya.

2. Langkah-langkah model *Number Head Together* (NHT)

Model ini memiliki beberapa langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satunya oleh Shoimin (2014: 108) langkah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) sebagai berikut.

- a. Siswa dibagikan kedalam beberapa kelompok yang kemudian setiap diberikan nomor yang berbeda
- b. Masing-masing kelompok harus menyelesaikan tugas yang diberikan guru
- c. Setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling memastikan bahwa semua anggota memahami jawaban yang telah didiskusikan
- d. Guru memanggil salah satu nomor, dan siswa yang dipanggil nomornya harus menjawab dan melaporkan jawabannya
- e. Siswa lain menanggapi, dan guru kembali menunjuk nomor yang berbeda untuk menjawab soal lainnya
- f. Kesimpulan.

Komalasari (2013: 62) ikut mengemukakan pendapat tentang langkah pembelajaran model yang sama yaitu sebagai berikut.

- a. Guru mengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-5 siswa
- b. Guru memberi tugas untuk dikerjakan secara berdiskusi dengan kelompok
- c. Guru memberikan nomor kepala pada semua siswa
- d. Guru menunjuk salah satu nomor untuk berdiri dan menjawab pertanyaan dari guru tentang tugas yang telah diselesaikan, sedangkan siswa lain menanggapi
- e. Guru melakukan hal yang sama dengan menunjuk nomor yang berbeda
- f. Kesimpulan

Model ini memiliki langkah yaitu mengelompokkan siswa. Kemudian semua siswa mendapat nomor yang berbeda setiap kelompoknya. Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan bersama. Guru menunjuk salah satu nomor, kemudian nomor yang dipanggil harus menjawab pertanyaannya, tanpa dibantu dan melihat catatan. Selanjutnya masih seperti itu dan akhirnya guru menyampaikan kesimpulan.

Sintaks model NHT menurut Abdurahman dan Bintaro yang dikutip oleh Samsidar.,dkk (2017: 166) yaitu sebagai berikut.

- 1) Penomoran (*Numbering*), guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau anggota tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberikan mereka nomor sehingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda
- 2) Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum
- 3) Berfikir Bersama (*Head Together*), para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Pemberian Jawaban (*Answering*), guru menyebutkan satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan untuk seluruh kelas.

Sejalan dengan Trianto (dalam Maryam, 2012: 116) adapun sintaks dalam pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) antara lain yaitu 1) penomoran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) berfikir bersama, dan 4) menjawab pertanyaan. Jadi tahapan secara garis besar dari model ini yaitu ada empat, seperti penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *NumberHead Together* (NHT)

Hidayat (2011: 80) kelebihan siswa menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai, siswa aktif melaporkan hasil laporan dan kekurangannya tidak semua nomor dipanggil. Dari uraian tersebut maka kekurangannya yaitu model ini sulitnya mengatur waktu agar semua anak dapat memaparkan jawabannya.

Shoimin (2014: 109) Kelebihan lainnya siswa menjadi lebih aktif berbicara dan mengeluarkan ide-ide atau gagasan pikirannya pada saat diskusi, siswa menjadi siap. Serta siswa mau tidak mau harus menjawab dan melaporkan hasil diskusinya apabila nomor yang dipakainya dipanggil oleh guru. Tidak ada siswa yang mendominasi. Kemudian kekurangannya tidak semua siswa terpanggil nomornya.

Penulis sejalan dengan pernyataan beberapa ahli bahwa kelebihan model ini yaitu siswa aktif dalam mengutarakan ide-ide nya pada saat berdiskusi, siswa tidak ada yang mendominasi karena semua siswa memiliki tanggung jawab masing-masing. Siswa akan berlatih mengembangkan keterampilan berbicara terutama pada saat melaporkan hasil diskusinya pada saat mendapat giliran ditanya oleh guru. Proses tanya jawab akan berlangsung dengan baik dan tidak akan ribut. Kekurangannya sulit untuk menyelesaikan agar semua siswa dapat terpanggil.

4. Model *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Tematik

Djadjuri (2015: 10) “kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran”. Dalam hal ini pembelajaran tematik lah yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran. Tematik merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema tertentu kemudian ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di Sekolah.

Pembelajaran tematik ini yaitu pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran yang digabungkan menggunakan tema atau topik tertentu. Perpindahan dari satu mata pelajaran ke pelajaran lain tidak

terlihat. Jadi guru harus kreatif mengemas pembelajaran yang menjadi satu kesatuan.

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Majid (2014: 90) sebagai berikut.

- a. Holistik, pada umumnya pemikiran peserta didik masih satu kesatuan belum terkotak-kotak
- b. Bermakna, adanya kaitan antara informasi lama dan baru sehingga memberikan pengalaman yang baru
- c. Otentik, Memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep serta prinsip yang dipelajari
- d. Aktif, Peserta didik diajak untuk berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran.

Kurikulum yang dipakai di SD Dewi Sartika CBM adalah kurikulum 2013, maka pembelajarannya pun merupakan pembelajaran tematik. Yang menghimpun beberapa mata pelajaran kedalam satu tema tertentu. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat maka pola organisasi kurikulum pun akan berjalan dengan baik. Adapun berikut implementasi pembelajaran tematik yang disesuaikan dengan sintaks model *Number Head Together* (NHT).

Tabel 2.1 Implementasi Pembelajaran Tematik Dengan Sintaks Model *Number Head Together* (NHT)

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Persiapan	1. Guru membuka pembelajaran dan berdoa bersama 2. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari	1. Siswa berdoa bersama 2. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru
2	Penomoran (<i>Numbering</i>)	3. Guru membentuk siswa menjadi kelompok 4. Guru membagi nomor pada setiap siswa	3. Siswa berkumpul bersama teman kelompoknya 4. Siswa mendapat nomor yang dibagikan guru
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>Questioning</i>)	5. Guru memberi tugas dan mengajukan pertanyaan kepada setiap kelompok	5. Siswa disetiap kelompok mendapat tugas dari guru
4	Berfikir Bersama (<i>Head Together</i>)	6. Guru memantau keberlangsungan diskusi kelompok	6. Siswa berdiskusi dalam menjawab tugas dari guru, dan saling memastikan semua anggota kelompoknya memahami jawabannya
5	Menjawab Pertanyaan (<i>Answering</i>)	7. Guru memanggil satu nomer secara acak	7. Siswa yang dipanggil nomornya bertanggung jawab dalam menjawab dan melaporkan hasil diskusinya, tanpa dibantu atau melihat catatan
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	8. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan bersama materi yang telah dipelajari	8. Siswa menyimpulkan dan mendengarkan penjelasan dari guru

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis, maka dapat dikemukakan beberapa penelitian yang kaitannya dengan variabel penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Samsidar, dkk (2017) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran IPA kelas IV SD Didi Sibolang”. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus I ketuntasan belajar memperoleh 56,6% meningkat pada siklus II menjadi 82,6%. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama menjelaskan bahwa sintaks model NHT terdiri dari penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan menjawab pertanyaan. Penelitian ini mengambil materi IPA, sedangkan penulis akan menerapkan model NHT ini pada materi bahasa Indonesia.

2. Hartanti, dkk (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penggunaan model *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut, ternyata terdapat kelebihan yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Terbukti pada saat siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kelebihan tersebut yang menjadi pertimbangan penulis dalam penggunaan model NHT untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang akan dilaksanakan. Melalui model NHT rasa percaya diri siswa diharapkan dapat memotivasi siswa dalam berbicara lebih baik.
3. Maryam (2012) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dalam peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 1 Pinrang”. Penelitian ini menghasilkan bahwa model NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model ini memberi banyak waktu siswa untuk berdiskusi dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu penulis menggunakan model NHT untuk meningkatkan keterampilan berbicara, karena diharapkan dengan berdiskusi dengan kelompok siswa dapat berlatih dalam menyampaikan pendapatnya lewat lisan.
4. Gunawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head*

Together) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa di SMK Piri Sleman”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model NHT dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan model NHT. Penulis akan menerapkan pada siswa Sekolah Dasar.

5. Ningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita siswa kelas III SDN 1 Beringin Jaya kecamatan Bumi Raya kabupaten Morowali”. Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat dilatih dan dikembangkan. Berbicara merupakan alat menyampaikan pendapat, dan dengan metode bercerita keterampilan berbicara siswa meningkat. Penulis ingin meningkatkan keterampilan berbicara dengan model yang berbeda yaitu dengan model NHT. Model NHT memberi kesempatan siswa dalam berbicara lebih banyak salah satunya pada saat tahap berfikir bersama.

D. Kerangka Pikir Penelitian

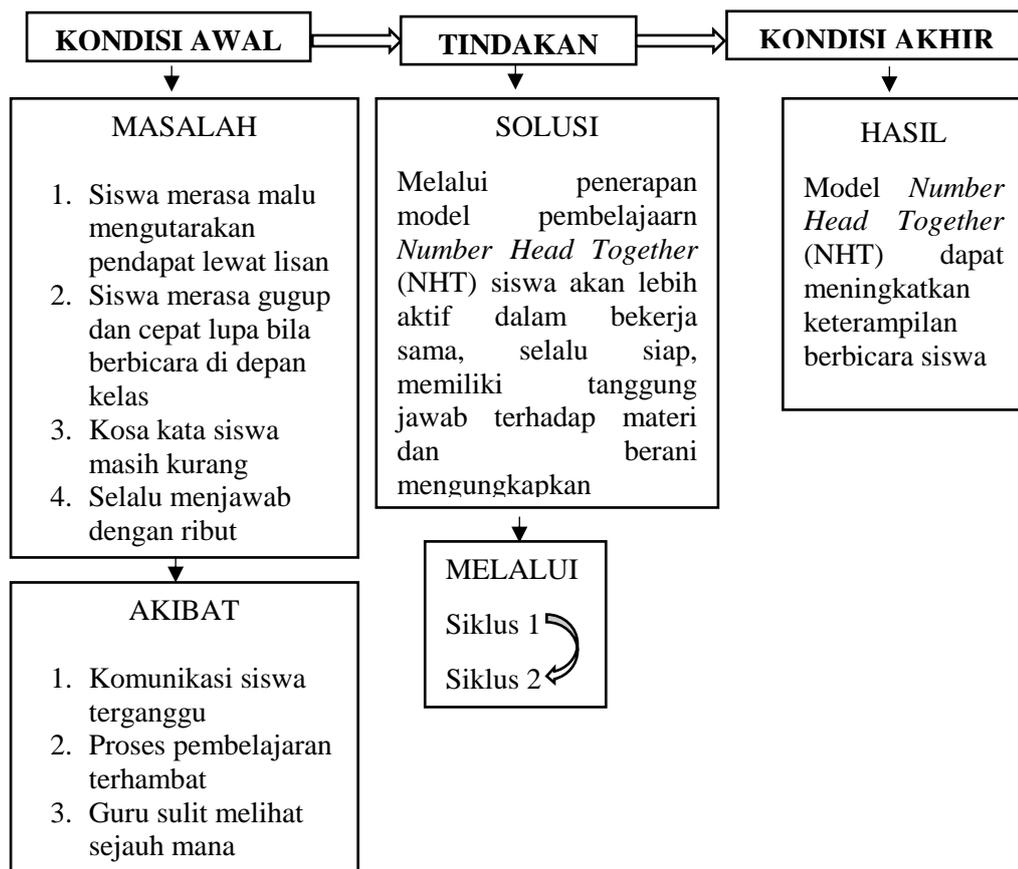
Permasalahan yang ada adalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa. Siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran materi berbicara. Siswa merasa malu mengutarakan pendapat lewat lisan, siswa merasa gugup dan cepat lupa bila berbicara di depan kelas. Kemudian kosa kata siswa masih kurang, dan siswa selalu menjawab dengan ribut.

Keterampilan berbicara perlu dikembangkan agar mempermudah siswa berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Serta guru tidak kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajarpun akan ada interaksi yang baik. Model *Number Head Together* (NHT) bila diterapkan pasti akan bisa memberikan hasil yang baik terhadap keterampilan berbicara.

Model ini dapat membuat anak berlatih berbicara dalam kelompok bahkan dilatih dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan yang lainnya. Salah

satu langkah pembelajaran di model NHT ini yaitu guru dengan acak menunjuk salah satu siswa. Siswa yang ditunjuk nomor nya wajib menjawab dan melaporkan hasil diskusinya dengan pendapat sendiri tanpa melihat catatan atau dibantu oleh teman sekelompoknya. Melalui cara seperti itu siswa akan selalu bertanggung jawab dan siap apabila ditunjuk oleh guru, karena setiap siswa memiliki nomor yang berbeda.

Siklus yang akan digunakan yaitu sebanyak dua siklus. Mulai dari identifikasi masalah kemudian melakukan tindakan dengan melalui siklus I yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah itu melakukan siklus II. Adapun kerangka pikir penelitian dapat di gambarkan seperti gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

E. Definisi Operasional

1. Keterampilan Berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Berbicara dalam penelitian ini merupakan variabel terikat. Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan dan mengekspresikan ide-ide atau pikiran melalui lambang bunyi berupa kata-kata. Tujuannya agar pendengar menerima maksud yang disampaikan oleh pembicara. Indikator keterampilan berbicara yaitu lafal, intonasi, pilihan kata, kalimat efektif, penguasaan materi, kontak mata, gerak dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran dan sikap. Berbicara jenis melaporkan adalah fokus dalam penelitian ini.
2. Model *Number Head Together* (NHT) adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Model NHT dalam penelitian ini merupakan variabel bebas. Sintaks dari model ini yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berfikir bersama (*head together*) dan menjawab pertanyaan (*answering*). Model NHT dapat membangkitkan antusias dan tanggung jawab siswa. Siswa menjadi siap dalam berbicara untuk melaporkan dan menjawab pertanyaan dari guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

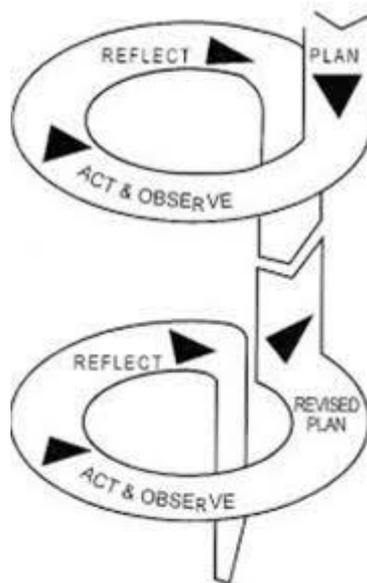
A. Desain PTK

Metode penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2013: 130) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas”. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk memperbaiki permasalahan yang ada di kelas dengan memberikan tindakan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan model kooperatif *Number Head Together* (NHT).

Metode penelitian yang sesuai dengan PTK salah satunya yaitu model Kemis dan Mc Taggart. Pendapat mengenai langkah dari model ini menurut Aqib (2009: 22) “perencanaan (*plan*), aksi atau tindakan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*)”. Model ini memiliki 2 siklus yang dapat dilakukan, siklus 2 dilakukan apabila siklus 1 hasilnya kurang memuaskan. Arikunto (2013: 138) menjelaskan penjabaran dari langkah-langkah dari model Kemis dan Mc Taggart ini sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan: tahap ini dimaksudkan untuk menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan ini akan dilakukan.
2. Tahap tindakan: tahap ini berupa implementasi dari perencanaan yang telah dirancang di tahap 1
3. Tahap pengamatan atau observasi: tahap ini berupa pengamatan yang dilakukan bersamaan pada saat tindakan berlangsung. Ini dilakukan untuk melihat dan mencatat tentang keberlangsungan tindakan sesuai apa tidak dengan perencanaan

4. Tahap refleksi atau pantulan: tahap ini adalah untuk mengungkapkan kembali apa yang telah terjadi dan mencari tau apakah pada siklus 1 masih ada kekurangan dalam pelaksanaan tindakan.



Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto, 2013: 132)

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV-C SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi tahun ajaran 2017/2018. Kelas ini terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan jadi jumlah keseluruhan 30 siswa. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru sebagai observer.

2. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SDN Dewi Sartika CBM. Yang bertempat di JL. Dewi Sartika No.1 Kelurahan Cikole, Kecamatan Cikole Kota Sukabumi Jawa Barat. Tepatnya sebelah Perpustakaan Kota Sukabumi. Sekolah ini berada di dekat Perpustakaan Umum Kota Sukabumi.

SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi ini memiliki 6 tingkatan kelas, yaitu kelas 1 sampai kelas 6. Dengan 21 rombongan belajar (rombel). Kelas 1, 2 dan 6 terdapat 4 rombongan belajar (a, b, c dan d) dan

kelas 3, 4, 5 terdapat 3 rombongan belajar (a,b dan c). Tempat berlangsungnya penelitian yaitu di ruang kelas IV-C.

C. Prosedur Administratif Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran teratasi. Penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam waktu dua siklus. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan beberapa studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi, menentukan fokus dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Secara rinci uraian dari prosedur penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut. Tahap pra Penelitian penulis melakukan persiapan sebagai berikut.

- a. Memilih SDN Dewi Sartika CBM untuk dijadikan tempat penelitian, didasarkan pada sekolah tempat magang.
- b. Mengunjungi SDN Dewi Sartika CBM untuk memberikan surat izin observasi awal.
- c. Melakukan studi pendahuluan dengan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan masalah yang akan dikaji.
- d. Melakukan wawancara dengan guru kelas untuk lebih mengkaji permasalahan yang diperoleh pada saat observasi.
- e. Mengecek hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- f. Memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan, yaitu *Number Head Together (NHT)*.
- g. Melakukan studi literatur untuk memperoleh dukungan teori mengenai model yang dipilih.
- h. Menyusun proposal penelitian.
- i. Menseminarkan proposal.

Setelah itu penulis mempersiapkan penelitian dengan memperhatikan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan / *plan*

Pada tahap ini penulis melakukan sejumlah persiapan seperti berikut.

- a. Mempersiapkan dan menyusun RPP sesuai dengan KD yang ditetapkan, serta menyesuaikan dengan langkah model NHT
- b. Mempersiapkan sumber dan alat pendukung pembelajaran (materi pembelajaran, ruang kelas, kartu bernomor untuk siswa)
- c. Membuat dan mempersiapkan instrumen penilaian siswa, lembar observasi dan catatan lapangan.

2. Tahap pelaksanaan / *act*

Tahap ini adalah implementasi dari perencanaan yang telah dibuat dengan kegiatan yang terangkum dalam sintaks model *Number Head Together* (NHT) atau dalam langkah RPP yang telah dibuat. Penulis bertindak sebagai guru, sedangkan guru dan teman sejawat menjadi observer. Tahap pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu.

- a. Tahap 1 (*Numbering*), pada tahap ini guru membagi siswa kedalam kelompok terdiri 3-5 siswa. Setelah itu guru membagikan nomor yang berbeda pada setiap siswa disesuaikan dengan banyak siswa dalam satu kelompok. Nomor ini dipakai siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Tahap 2 (*Questioning*), tahap ini guru mengajukan soal pada siswa. Yang sebelumnya guru telah menjelaskan bagaimana cara pengerjaannya.
- c. Tahap 3 (*Head Together*), tahap ini siswa menyatukan kepalanya untuk berfikir bersama memecahkan permasalahan yang ada dalam soal. Siswa saling mengeluarkan pendapatnya dan berdiskusi untuk jawaban paling tepat. Setelah itu siswa satu sama lain saling memastikan bahwa anggota kelompoknya memahami soal dan jawaban yang telah didiskusikan. Guru mengecek keberlangsungan diskusi pada setiap kelompok.

d. Tahap 4 (*Answering*), tahap ini guru menunjuk nomer secara acak, kemudian siswa yang nomornya terpanggil dari setiap kelompok harus berdiri dan menjawab dan melaporkan hasil diskusinya. Siswa yang lain memberikan tanggapannya. Hal ini dilakukan terus menerus sampai semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada siklus II guru menunjuk siswa dengan cara mengelilingkan spidol dengan bernyanyi. Serta guru memberi motivasi berupa memberi bintang pada siswa yang berbicara dengan baik yang selanjutnya di tempel pada papan skor.

3. Tahap Pengamatan / *observe*

Tahap ini dilakukan bersamaan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap ini melihat apakah proses belajar mengajar berjalan dengan baik atau tidak dan sesuai dengan langkah pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh observer. Selanjutnya harus mengisi lembar observasi siswa dan guru yang telah disediakan. Serta menulis hal-hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran (catatan lapangan).

4. Tahap Refleksi / *reflect*

Refleksi dilakukan setelah tiga tahap sebelumnya dilaksanakan. Tahap ini dilakukan untuk mengkaji, melihat catatan kecil yang telah dibuat serta hasil observasi. Kemudian berdiskusi bersama teman sejawat atau dosen pembimbing tentang kekurangan pada siklus I dan merancang perbaikan atau strategi untuk dilakukan di siklus II.

Pada siklus I guru mengadakan tes kepada siswa, untuk melihat sejauh mana peningkatan siswa setelah mendapat tindakan. Serta untuk melihat pencapaian setiap indikator serta ketuntasan klasikal. Apabila pada tahap refleksi hasil yang diinginkan masih belum maksimal, maka siklus diteruskan. Kemudian meneruskan pada siklus II dengan mengulang tahapan yang sama. Setelah selesai melakukan tindakan, selanjutnya guru mengadakan tes akhir / *posttest* pada siswa untuk melihat peningkatan siswa.

D. Prosedur Substansif Penelitian

1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan pada wali kelas IV-C SDN Dewi Sartika CBM. Sugiyono (2015: 194) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk permasalahan yang harus diteliti”. Wawancara ini dilaksanakan peneliti pada saat awal perencanaan penelitian, yaitu untuk merumuskan masalah yang akan diteliti. Guru hanya menjawab pertanyaan yang ditanyakan penulis yang telah tersusun pada pedoman wawancara yang ada.

b. Observasi

Sugiyono (2015: 203) observasi ini dilakukan untuk meneliti perilaku manusia, atau objek lainnya tanpa harus melakukan komunikasi langsung. Observasi ini dilakukan untuk menilai atau mengobsservasi aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Observer meneliti dengan cara mengisi lembar observasi yang disediakan. Ada dua lembar observasi yaitu untuk menilai aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Jumlah Sub Aspek
1	Persiapan	1,2,3,4,5
2	Penomoran (<i>numbering</i>)	6,7
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	8
4	Berfikir Bersama (<i>head together</i>)	9,10
5	Menjawab Pertanyaan (<i>answering</i>)	11,12,13
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	14,15,16,17,18

Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang diamati	Jumlah Sub Aspek
1	Persiapan	1,2,3,4,5
2	Penomoran (<i>numbering</i>)	6,7
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	8
4	Berfikir Bersama (<i>head together</i>)	9,10
5	Menjawab Pertanyaan (<i>answering</i>)	11,12,13
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	14,15,16,17,18

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menyimpan atau mengabadikan lewat tulisan atau gambar/foto. Contoh dari dokumentasi yaitu daftar nilai atau foto-foto pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berguna agar data yang dikumpulkan tidak mudah hilang.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendapat informasi melalui kejadian-kejadian pada saat pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan. Observer akan menuliskan suasana belajar, serta hal-hal yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

e. Tes

Tes ini dilakukan untuk menilai dan mengukur keterampilan berbicara siswa kelas IV-C SDN Dewi Sartika CBM, yaitu mengadakan *pretest* dan *posttest*. Jumlah skor siswa dari beberapa indikator penilaian berbicara akan diakumulasi menjadi nilai keseluruhan. Dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Tes Lisan Siswa

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Indikator Soal
1	Ketepatan Ucapan / Lafal	Siswa dapat mengucapkan kata dengan lafal yang sangat tepat
2	Intonasi	Siswa berbicara dengan intonasi yang sangat tepat
3	Pilihan Kata	Siswa dapat menggunakan kata yang baik dan benar sesuai PUEBI
4	Kalimat Efektif	Siswa berbicara dengan kalimat efektif, tidak berbelit-belit
5	Penalaran/Penguasaan Materi	Siswa sangat menguasai materi pembicaraan
6	Kontak Mata	Siswa melakukan kontak mata
7	Gerak dan Mimik	Siswa melakukan gerak dan mimik yang sesuai dengan materi pembicaraan
8	Kenyaringan Suara	Siswa berbicara dengan suara yang bisa didengar orang lain
9	Kelancaran	Siswa berbicara dengan lancar tidak terbata-bata
10	Sikap	Siswa pada saat berbicara menunjukkan sikap yang tenang dan wajar

2. Pengolahan Data

Pengolahan data ini dilakukan untuk menghasilkan nilai terhadap aspek yang diteliti. Dan mengolah data agar menjadi sesuatu yang bermakna, dan dapat disimpulkan.

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

- 1) Pengolahan data dilakukan setelah observer mengisi lembar observasi aktivitas guru yang telah disediakan.
- 2) Menghitung nilai dari hasil skor yang diperoleh yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Sumber dari Hamzah (2014: 279).

- 3) Setelah mendapatkan nilai dari pengolahan data tersebut, dapat disimpulkan kategori aktivitas guru dengan melihat pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kategori Kinerja Guru

No	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1	5	80-100	sangat baik
2	4	60-79	baik
3	3	40-59	cukup baik
4	2	20-39	kurang baik
5	1	<20	sangat kurang

Sumber dari Aqib (2009: 41).

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

- 1) Pengolahan data dilakukan setelah observer mengisi lembar observasi aktivitas siswa yang telah disediakan.
- 2) Kemudian menghitung hasil nilai yang diperoleh masing-masing siswa dengan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Sumber dari Hamzah (2014: 279).

- 3) Setelah mendapat nilai dari setiap siswa, untuk menghitung rata-rata nilai semua siswa yaitu dengan cara

$$R = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

R = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai aktivitas siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Sumber dari Matondang (2009: 65)

- 4) Kemudian untuk melihat kategori kinerja siswa dapat melihat dari hasil rata-rata nilai seluruh siswa tadi dan menyesuaikan dengan kolom kategori dibawah ini.

Tabel 3.5 Kategori Kinerja Siswa

No	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1	5	80-100	sangat baik
2	4	60-79	Baik
3	3	40-59	cukup baik
4	2	20-39	kurang baik
5	1	<20	Sangat kurang

Sumber dari Aqib (2009: 41).

c. Tes Lisan (*pretest, posttest*)

- 1) Setelah mengisi lembar tes lisan keterampilan berbicara siswa, selanjutnya untuk mengolah skor persiswa menjadi nilai yaitu dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Sumber dari Hamzah (2014: 279)

- 2) Setelah itu dari hasil nilai yang diperoleh persiswa, dapat dilihat berapa banyak siswa yang mencapai KKM. KKM yang telah ditentukan SDN Dewi Sartika CBM yaitu 70.
- 3) Menghitung rumus N-Gain memiliki tujuan untuk meningkatkan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Perhitungan nilai N-Gain dapat dihitung menggunakan rumus

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{S_{maks} - S_{pretest}}$$

Sumber dari Hake (dalam Ain, 2013: 99)

Keterangan;

Spretest = skor tes awal

Sposttest = skor tes akhir

Smaks = skor maksimal

Hasil perhitungan dapat dilihat pada intrepretasi indeks *gain* yang diungkapkan Hake (dalam Ain, 2013:99) sebagai berikut.

Tabel 3.6 Interpretasi Skor Gain

Skor Gain Ternoralisasi	Interpretasi
$(\langle g \rangle) > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (\langle g \rangle) \leq 0,7$	Sedang
$(\langle g \rangle) < 0,3$	Rendah

4) Indikator Ketercapaian Penelitian

Berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditentukan sekolah adalah 70. Penelitian ini dikatakan berhasil jika peningkatan keterampilan berbicara siswa mencapai rata-rata nilai ≥ 70 pada setiap indikator keterampilan berbicara. Serta peningkatan klasikal sebesar 70%, dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

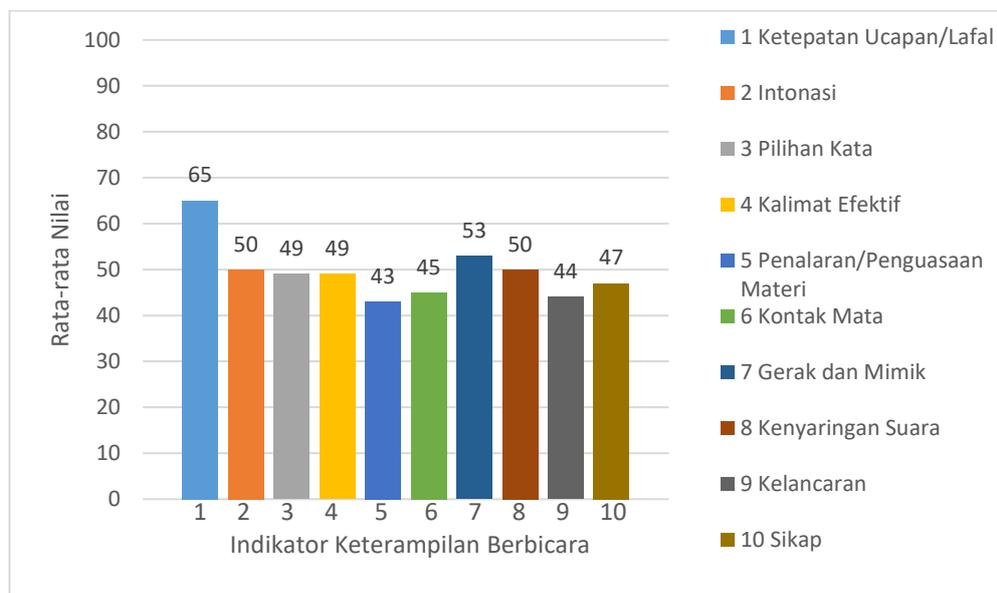
Bab ini memaparkan tentang hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan oleh penulis, mengenai penggunaan model *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian yang dipaparkan adalah mengenai pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari data-data penelitian pada lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan tes berbicara siswa.

A. Temuan dan Pembahasan

1. Prasiklus

Penulis melakukan *pretest* sebelum memberikan tindakan pada siswa. *Pretest* ini dilaksanakan pada 7 Maret 2018 selama 60 menit. Hasil *pretest* yang diperoleh yaitu untuk memberikan gambaran awal kemampuan berbicara siswa. Soal *pretest* berupa beberapa gambar yang harus dipilih siswa. Kemudian siswa harus berbicara untuk melaporkan kejadian yang sesuai dengan gambar yang ada.

Data yang diperoleh yaitu berupa ketercapaian keseluruhan nilai keterampilan berbicara siswa dan ketercapaian setiap indikator keterampilan berbicara siswa. Hasil ketercapaian rata-rata nilai *pretest* yaitu 49. Kemudian hasil rata-rata setiap indikator ketercapaian pada keterampilan berbicara dapat terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Rata-rata Nilai Ketercapaian Indikator *Pretest* Keterampilan Berbicara

Berdasarkan data pada diagram 4.1 di atas, dapat dilihat ketercapaian setiap indikator keterampilan berbicara pada tahap *pretest* masih menunjukkan hasil yang kurang baik. Setiap indikator memperoleh rata-rata nilai dibawah KKM (70). Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan di setiap indikator berbicara. Sehingga menghasilkan nilai yang masih kurang.

Indikator ketepatan ucapan/lafal memperoleh rata-rata nilai sebesar 65. Masih ada siswa yang kurang jelas dalam melafalkan kata sehingga mengganggu pembicaraan. Beberapa siswa masih kurang jelas pada saat membedakan huruf “r” dan “l”. Kemudian terbaliknya pada saat mengucapkan huruf “f” dan “p”.

Indikator intonasi memperoleh rata-rata nilai sebesar 50. Kebanyakan dari mereka masih berbicara dengan nada yang lurus. Kata yang keluar tidak diperjelas dengan tinggi rendahnya nada dan masih banyak siswa yang berbicara terlalu cepat atau lambat.

Indikator pilihan kata memperoleh rata-rata nilai sebesar 49. Pilihan kata ini masih dianggap sulit, karena beberapa siswa masih berbicara menggunakan beberapa kata daerah. Itu dikarenakan belum terbiasanya siswa

untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia di depan kelas. Serta pembendaharaan kata siswa masih kurang.

Indikator kalimat efektif memperoleh rata-rata nilai sebesar 49. Siswa masih belum mampu berbicara dengan struktur kalimat yang jelas. Mereka cenderung berbicara berbelit-belit atau membicarakan kembali sesuatu yang telah disampaikan. Masih ada siswa yang berbicara tidak sesuai dengan materi.

Indikator penalaran/penguasaan materi memperoleh rata-rata nilai sebesar 43. Siswa masih sering lupa dengan materi, namun masih bisa menyampaikan beberapa yang mereka ingat. Beberapa siswa lainnya sangat kesulitan dalam mengingat materi yang hendak disampaikan. Sehingga menghambat pada saat berbicara. Tetapi ada beberapa siswa yang sulit mengingat materi yang akan dibicarakannya.

Indikator kontak mata memperoleh rata-rata nilai sebesar 45. Kontak mata masih sulit dilakukan oleh siswa. Siswa masih kurang percaya diri untuk menatap semua orang yang ada di kelas. Banyak siswa yang merasa malu dan takut salah pada saat berbicara, sehingga mereka hanya melihat pada arah guru saja atau pada teman dekatnya saja. Masih ada siswa yang hanya melihat kebawah.

Indikator gerak dan mimik memperoleh rata-rata nilai sebesar 53. Siswa sesekali melakukan gerakan dan mimik yang sesuai dengan apa dibicarakan. Siswa lainnya hanya berdiri tanpa menunjukkan gerak dan mimik. Bahkan beberapa siswa berbicara dengan mimik yang lurus, tidak menggambarkan raut sedih ataupun senang.

Indikator kenyaringan suara memperoleh rata-rata nilai sebesar 50. Beberapa siswa sudah ada yang berbicara sangat terdengar. Namun siswa lainnya masih berbicara dengan kenyaringan suara yang terdengar hanya di bagian depan saja. Bahkan ada siswa yang berbicara dengan kenyaringan suara yang sangat sulit di dengar orang lain. Kesulitan dalam kenyaringan suara ini kebanyakan di alami oleh siswa perempuan

Indikator kelancaran memperoleh rata-rata nilai sebesar 44. Masih banyak siswa yang kurang lancar pada saat berbicara di depan. Ini dikarenakan kesulitan siswa di indikator lainnya dapat mempengaruhi kelancaran siswa pada saat berbicara. Masih banyak siswa yang tidak menguasai materi, tidak percaya diri sehingga pada saat berbicara masih terbata-bata.

Indikator sikap memperoleh rata-rata nilai sebesar 47. Masih banyak siswa yang kurang tenang pada saat berbicara, seperti bergetar, menggelengkan kepala atau tersenyum-senyum sendiri. Mereka merasa berbicara di depan teman-temannya adalah hal yang sulit dan belum terbiasa mereka lakukan. Dari kesembilan aspek sebelumnya dapat mempengaruhi pada indikator sikap ini.

Hasil keseluruhan dari pelaksanaan *pretest* yaitu 17% atau 5 siswa dari 30 orang siswa yang sudah mencapai nilai diatas 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai hasil peningkatan lainnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Hasil *Pretest*

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai terendah	36
2	Nilai tertinggi	72
3	Rata-rata nilai	49
4	Siswa memenuhi KKM (70)	5 siswa (17%)
5	Siswa belum memenuhi KKM (70)	25 siswa (83%)

Data yang tersaji dari tabel 4.1 diatas terlihat nilai yang diperoleh siswa masih rendah, karena rata-rata nilai seluruh siswa masih jauh dari nilai KKM. Rata-rata siswa masih kesulitan dalam menguasai materi pembicaraan, melakukan kontak mata, pilihan kata masih terbatas serta kelancaran pada saat berbicara.

Penyebab dari itu semua karena siswa belum terbiasa dan masih merasa malu untuk berbicara terutama melaporkan hasil kegiatan yang telah dilakukannya. Maka dari itu perlu diadakan suatu perbaikan melalui tindakan di siklus I melalui penggunaan model *Number Head Together* (NHT).

2. Siklus I

a. Temuan

1) Perencanaan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 19-20 Maret 2018. Tahapan-tahapan pada siklus I dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan langkah-langkah model *Number Head Together* (NHT) yang terangkum dalam RPP. Penulis mempersiapkan kesiapan dari para observer. Selain itu mempersiapkan lembar penilaian siswa dan lembar observasi (guru dan siswa), nomor kepala siswa, serta pengkondisian kelas.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model *Number Head Together* (NHT) ini disesuaikan dengan materi Bahasa Indonesia di kelas IV dengan KD 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Tahapan pembelajaran yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

Tahap persiapan guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama, serta mengecek kesiapan siswa. Memberi penyemangat pada siswa seperti memberi motivasi dengan menyampaikan kultum dan bernyanyi bersama. Setelah itu guru mempersiapkan siswa untuk belajar, dengan mengingatkan materi sebelumnya dan menyampaikan materi yang selanjutnya akan dipelajari.

Tahap penomoran (*numbering*) guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Ini dilakukan agar siswa dapat bekerjasama dan beradaptasi satu sama lain. Kemudian guru membagikan nomor kepala yang sama pada setiap kelompok.

Tahap mengajukan pertanyaan (*questioning*) guru memberikan tugas yang sama pada semua kelompok untuk dikerjakan. Sehingga setiap kelompok harus menyelesaikan tugas tersebut dengan cara bekerjasama.

Tahap berfikir bersama (*head together*) guru memastikan bahwa semua kelompok memahami tugas mereka dan mulai mengerjakannya. Serta memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami dan mengetahui jawabannya.

Tahap menjawab pertanyaan (*answering*) guru menunjuk salah satu nomor dengan cara acak. Siswa pada setiap kelompok yang nomornya disebutkan oleh guru harus berdiri dan melaporkan hasil diskusinya tanpa dibantu oleh teman kelompoknya. Setelah itu guru membimbing siswa lain untuk saling menanggapi jawaban satu sama lain. Kemudian guru mengulang dengan menunjuk nomor yang lain.

Tahap kesimpulan dan *reward* guru memberi penghargaan (*reward*) pada siswa yang berani berbicara dan melaporkan hasil diskusinya dengan benar dan berani, dengan memberi tepuk semangat. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Pada tahap ini guru harus mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Dan menutup pembelajaran dengan doa.

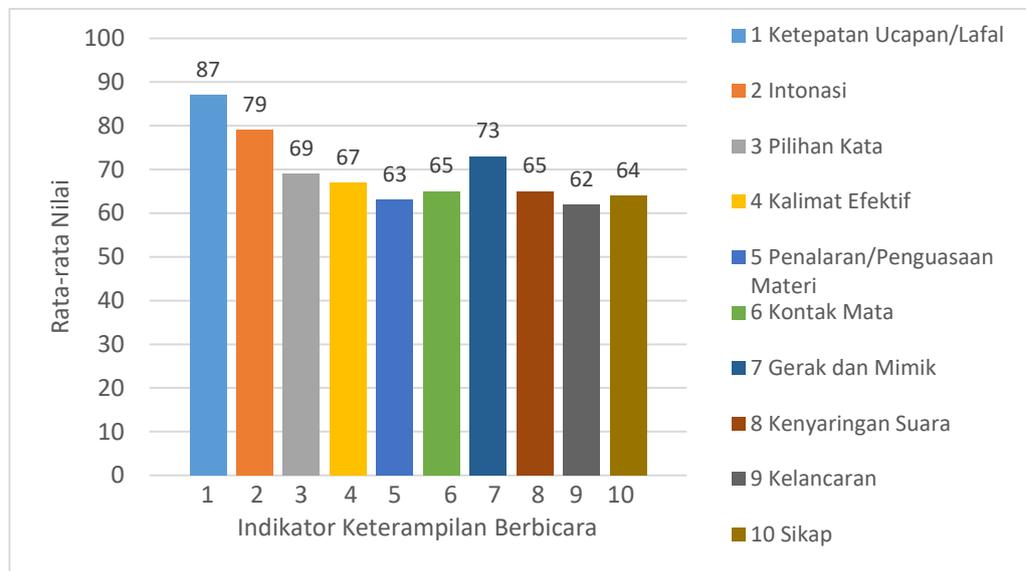
Hasil dari keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara jenis melaporkan siswa, menunjukkan hasil yang baik. Terlihat dari hasil nilai tes yang dilakukan pada siklus I. Terlihat siswa yang mencapai KKM mulai meningkat yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Hasil siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai terendah	52
2	Nilai tertinggi	84
3	Rata-rata nilai	69
4	Siswa memenuhi KKM (70)	18 siswa (60%)
5	Siswa belum memenuhi KKM (70)	12 siswa (40%)

Data yang tersaji dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa peningkatan siswa dalam keterampilan berbicara meningkat setelah mendapat tindakan di siklus I. Sebanyak 13 siswa menunjukkan peningkatan dari

hasil *pretest*. Temuan pada setiap indikator keterampilan berbicara pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.2 Diagram Rata-rata Nilai Ketercapaian Indikator Siklus I Keterampilan Berbicara

Berdasarkan data pada diagram 4.2 di atas, dapat dilihat ketercapaian setiap indikator keterampilan berbicara pada tahap siklus I sudah menunjukkan peningkatan dari hasil sebelumnya. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan di setiap indikator berbicara. Sehingga menghasilkan nilai yang masih kurang. Tetapi ada beberapa indikator yang telah mencapai KKM.

Indikator ketepatan ucapan/lafal memperoleh rata-rata nilai sebesar 87. Sudah banyak siswa yang mulai jelas dalam melafalkan huruf sehingga tidak mengganggu pengucapan kata dan kalimat. Hanya ada beberapa orang saja yang masih kurang jelas dalam mengucapkan beberapa kata.

Indikator intonasi memperoleh rata-rata nilai sebesar 79. Indikator ini sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Siswa sudah mulai bisa menggunakan irama pada saat berbicara. Tetapi masih ada siswa yang berbicara terlalu lambat dan juga terlalu cepat. Sehingga pendengar sulit memahami apa yang sedang disampaikan.

Indikator pilihan kata memperoleh rata-rata nilai sebesar 69. Pembendaharaan kata siswa mulai bertambah, siswa tidak begitu diam pada saat berbicara. Mulai ada kata-kata baru yang sesuai dengan Bahasa Indonesia. Siswa mulai mengurangi penggunaan kata/istilah daerah.

Indikator kalimat efektif memperoleh rata-rata nilai sebesar 67. Siswa mulai berbicara dengan struktur kalimat yang lumayan baik. Sudah banyak siswa yang berbicara sesuai dengan materi, dan kalimat yang diucapkan tidak begitu berbelit-belit sehingga dapat mudah dipahami.

Indikator penalaran/penguasaan materi memperoleh rata-rata nilai sebesar 63. Pada siklus I ini siswa sudah mulai bisa memahami jenis soal mereka. Siswa mulai mengerti materi tentang apa saja yang harus dikuasai. Walaupun masih banyak siswa yang hanya menguasai setengah dari materi yang dibicarakannya. Dan beberapa siswa lainnya masih kesulitan untuk mengingat dan membicarakan materi yang telah dipelajarinya untuk dibicarakan.

Indikator kontak mata memperoleh rata-rata nilai sebesar 65. Siswa mulai berani untuk memandang kearah lain, tidak hanya ke arah bawah atau guru saja. Mereka lebih suka melakukan kontak mata dengan anggota kelompoknya. Rasa percaya diri mereka mulai meningkat dengan berani memandang ke arah lain.

Indikator gerak dan mimik memperoleh rata-rata nilai sebesar 73. Rata-rata siswa sudah bisa bergerak sesuai dengan apa yang dibicarakan seperti mengangkat tangannya. Hanya beberapa siswa saja yang masih sulit berbicara dengan mimik. Masih ada siswa yang tidak menggunakan mimik yang sesuai.

Indikator kenyaringan suara memperoleh rata-rata nilai sebesar 65. Suara siswa mulai sedikit terdengar dibanding pada saat *pretest*. Beberapa siswa mulai berani berbicara dengan nyaring. Tetapi di siklus I ini masih saja ada siswa yang berbicara kurang terdengar.

Indikator kelancaran memperoleh rata-rata nilai sebesar 62. Beberapa siswa menunjukkan perbaikan pada saat berbicara setelah mendapatkan tindakan disiklus I ini. Namun masih banyak siswa yang berbicara kurang lancar.

Indikator sikap memperoleh rata-rata nilai sebesar 64. Indikator sikap menunjukkan peningkatan walaupun tidak sebesar indikator lainnya. Siswa masih bersikap kurang tenang. Seperti menggerak-gerakan kaki atau tangan.

3) Pengamatan

Temuan pada saat pengamatan yaitu hasil dari lembar observasi aktivitas kinerja guru, siswa dan catatan lapangan. Satu observer (guru kelas) yang bertindak untuk menilai kinerja guru pada saat mengajar. Tiga observer lain (teman sejawat) yang menilai dan mengisi lembar observasi kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Temuan lain pada tahap pengamatan ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Lembar Observasi Guru Siklus I

No	Tahapan Kegiatan	Rata-rata Nilai
1	Persiapan	70
2	Penomoran (<i>numbering</i>)	70
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	80
4	Berfikir Bersama (<i>head together</i>)	65
5	Menjawab Pertanyaan (<i>answering</i>)	70
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	72

Hasil dari tabel 4.3 yang tersaji diatas dapat di simpulkan rata-rata nilai dari lembar observasi guru pada siklus I yaitu 71,16 dengan kategori baik. Semua tahapan telah terlaksana, namun pada tahap berfikir bersama guru memperoleh rata-rata nilai paling rendah dibanding tahapan lainnya. Guru kurang berkeliling dan memastikan semua siswa bekerjasama dengan baik. Tahap mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata paling tinggi, karena guru membagikan soal dengan baik pada siswa. Temuan selanjutnya yaitu hasil pengamatan dari lembar observasi siswa siklus I sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Lembar Observasi Siswa Siklus I

No	Tahapan Kegiatan	Rata-rata Nilai
1	Persiapan	60,4
2	Penomoran (<i>numbering</i>)	58,4
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	60,6
4	Berfikir Bersama (<i>head together</i>)	60,6
5	Menjawab Pertanyaan (<i>answering</i>)	59,4
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	60,6

Hasil dari tabel 4.4 yang tersaji diatas dapat di simpulkan rata-rata nilai lembar observasi siswa pada siklus I yaitu 60 dengan kategori baik. Semua tahapan mendapat rata-rata dengan kategori baik, namun pada tahap penomoran siswa mendapat kategori cukup baik. Pada tahap penomoran suasana kelas masih kurang kondusif karena siswa masih berebut untuk mengambil nomor kepala. Kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dari nomor kepala tersebut yang menyebabkan siswa menjadi ribut.

4) Refleksi

Hasil refleksi dari semua tindakan yang telah dilakukan di siklus I yaitu sebagai berikut. Pada tahap perencanaan sebaiknya guru lebih mempersiapkan para observer dan telah memberitahu berapa banyak siswa yang harus di observasi. Sehingga observer sudah siap, dan memahami lembar mana saja yang harus diisi. Guru harus lebih bisa mengkondisikan kelas, agar waktu sesuai dengan yang direncanakan.

Refleksi pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu, guru harus lebih bisa menguasai kelas pada saat pembukaan, seperti lebih tegas terhadap siswa yang mengobrol. Guru mempersiapkan terlebih dahulu data siswa untuk dibentuk menjadi kelompok heterogen, agar tidak menghabiskan waktu. Kemudian guru harus lebih menjekaskan lebih rinci langkah model NHT ini, agar pada saat pembagian nomor siswa lebih mengerti fungsi dari nomor kepala tersebut dan tidak berebut dalam memilih nomor kepala. Selanjutnya guru harus lebih bisa mengecek keberlangsungan diskusi semua kelompok. Guru sebaiknya lebih kreatif

pada saat menunjuk nomor, seperti memberikan permainan dengan mengelilingkan spidol dengan bernyanyi bersama. Dan pada saat nyanyian berhenti nomor tersebut yang terpanggil. Serta guru harus lebih bisa memotivasi siswa agar berani untuk berbicara di depan kelas, yaitu dengan membuat papan skor.

Refleksi pada tahap pengamatan yaitu, penulis harus lebih bisa menjelaskan pada observer bagaimana pengisian lembar observasi yang akan diisi. Serta sebaiknya guru sebelum melakukan tindakan harus mengkondisikan tempat duduk untuk para observer. Hasil dari refleksi siklus I maka perlu diadakan perbaikan pada tindakan selanjutnya, yaitu dengan meneruskan di siklus II. Karena keterlaksanaan model NHT masih belum maksimal, terlihat dari rata-rata nilai lembar observasi guru dan siswa yang masih dibawah KKM. Serta peningkatan keterampilan berbicara secara klasikal masih rendah, atau masih dibawah 70%. Peningkatan setiap indikator keterampilan berbicara masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 70.

b. Pembahasan

Pembahasan dari siklus I didapat dari hasil pengolahan lembar observasi guru, lembar observasi siswa, catatan lapangan serta hasil tes keterampilan berbicara. Pada pelaksanaan tindakan penerapan pada model NHT yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut. Pembahasan dari pengamatan disatukan dengan hasil catatan lapangan yang ada.

Tahap persiapan guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama serta mengecek kehadiran siswa dan juga mengecek kesiapan siswa. Setelah itu guru menyampaikan suatu hadist pada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan. Karena penting bagi manusia untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, agar tidak merusak kesehatan dan alam semesta. Seperti yang terkandung dalam Q.S Al-Rum: 41 yang artinya “*telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan, disebabkan perbuatan manusia*”. Jadi

penting bagi guru untuk mengingatkan walaupun satu hadist tentang kebaikan pada siswa.

Guru memberi motivasi pada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi bersama. Guru mengajak siswa untuk mengingat materi yang sebelumnya dipelajari. Namun siswa masih belum antusias untuk menjawabnya, mungkin ini pertemuan pertama siswa. Jadi siswa masih merasa canggung pada guru. Setelah itu guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Penyampaian materi dan tujuan di awal pembelajaran sangat penting dilakukan. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar tersebut. Menurut Syamsuddin & S Damaianti (2015: 24) yang mengatakan bahwa guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Maka dari itu guru harus mempersiapkan siswa dengan sebaik-baiknya.

Tahap penomoran (*numbering*) ini guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggota 5 orang. Karena model NHT termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif. Isjoni (2014: 21) berpendapat tentang tujuan utama penerapan pembelajaran kooperatif “agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dan saling menghargai”. Ini memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas dan saling bertukar pikiran, serta belajar menerima pendapat orang lain.

Setelah itu guru membagi nomor kepala pada semua siswa, dengan jumlah yang sama disetiap kelompok. Penomoran ini adalah salah satu ciri khas dari model NHT. Sejalan dengan Shoimin (2014: 108) yang menyatakan bahwa “model ini di sebut kepala bernomor”. Jadi penerapan model ini siswa pasti akan menggunakan nomor kepala.

Siswa merasa kebingungan pada saat mencari teman kelompoknya, karena guru masih belum menetapkan urutan duduk setiap kelompok. Siswa berebut untuk memilih nomor besar, karena pada saat diklarifikasi mereka merasa takut dan belum siap apabila mendapat nomor 1. Karena

siswa berfikir nomor kepala yang dibagikan adalah nomor urutan untuk tampil.

Tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*) ini guru membagikan kertas yang isinya adalah soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Namun guru hanya memberi satu kertas soal pada setiap kelompok, yang membuat siswa harus berebut untuk membaca soal. Mengajukan pertanyaan oleh guru merupakan tahapan ke tiga dari model NHT ini. Abdurahman dan Bintaro (dalam Samsidar.,dkk, 2017: 166) Tahap *questioning* atau pengajuan pertanyaan merupakan salah satu tahapan dari model NHT.

Pertanyaan ini harus dikerjakan oleh kelompok, ini memudahkan siswa untuk mencari jawaban. Pengelompokan ini dilakukan untuk membekali siswa agar dapat menjawab pertanyaan pada saat nanti ditunjuk oleh guru, ini merupakan kelebihan dari model NHT. Sejalan dengan Hidayat (2011: 80) kelebihan NHT yaitu “setiap siswa menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai”. Jadi pada tahap ini guru harus jelas dan mengkondisikan siswa dengan baik, agar hasil yang didapat maksimal.

Tahap berfikir bersama (*head together*) guru memastikan bahwa semua kelompok memahami tugasnya dan mengerjakannya secara bersama-sama. Huda Miftahul (2013: 240) menyatakan model NHT yaitu “model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan”. Dan itu dilakukan di dalam kelompok.

Siswa satu sama lain harus saling memastikan bahwa semua anggota sudah memahami jawaban kelompok. Guru pun berkeliling untuk memastikan pada setiap kelompok bahwa tugas dikerjakan secara bersama-sama. Karena tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, selain itu dapat meningkatkan kerja sama siswa.

Tahap menjawab pertanyaan (*answering*) ini guru menunjuk satu nomor secara acak, dan siswa pada tiap kelompok yang nomornya terpanggil

harus berdiri dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang berdiri secara bergantian harus menjawab pertanyaan dari guru dan melaporkan hasil diskusinya, tanpa dibantu oleh kelompoknya. Ini salah satu kelebihan dari model ini. Sejalan dengan Hidayat (2011: 80) kelebihan NHT yaitu siswa menjadi siap, siswa aktif melaporkan. Jadi melalui model ini diharapkan siswa dapat terampil dalam berbicara. Selanjutnya guru mengarahkan agar siswa lainya untuk menanggapi jawaban dari setiap siswa yang menjawab. Siswa harus melaporkan dengan bahasa sendiri dan tanpa melihat catatan apapun. Siswa harus bertanggung jawab pada diri sendiri.

Tahap kesimpulan dan *reward* ini guru memberi penghargaan (*reward*) pada siswa yang berani berbicara dan melaporkan hasil diskusinya dengan benar dan berani, dengan memberi tepuk hebat. Menurut Uno (2011: 34) pernyataan seperti “bagus sekali”, “hebat”, “menakjubkan” disamping menyenangkan siswa pernyataan verbal tersebut mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi atau suatu persetujuan atau pengakuan sosial. Setelah itu guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti. Namun siswa masih terlihat kebingungan dan kurang berani dalam mengutarakan pertanyaannya. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Serta guru menjelaskan kembali apa saja yang telah dipelajari. Kemudian guru mengarahkan agar siswa berdoa bersama sebelum menutup pembelajaran.

Pembahasan dari siklus I pada tindakan pengamatan yaitu, pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.3 memperoleh rata-rata nilai 70 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.4 memperoleh rata-rata 60 dengan kategori baik. Pengamatan observasi guru dilakukan oleh satu observer (guru kelas IV-C), sedangkan pengamatan pada siswa dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat).

Rata-rata hasil dari tahapan persiapan yang diperoleh dari lembar observasi guru yaitu 70 dan lembar observasi siswa 60,4 keduanya mendapat kategori baik. Siklus I guru masih kurang jelas dalam menyampaikan materi apa yang akan dipelajari sehingga siswa masih kebingungan, padahal penyampaian tujuan pembelajaran adalah hal yang penting. Menurut Dahar (2011: 127) bahwa penyampaian tujuan pembelajaran itu untuk memberi gambaran awal apa yang akan dipelajari dan mengapa harus dipelajari oleh siswa, serta memotivasi siswa untuk belajar. Dengan keadaan ruang kelas yang berdempetan dengan kelas lain dan suara guru kurang nyaring, itu menyebabkan siswa sesekali menanyakan apa yang dibicarakan guru. Masih ada siswa yang mengobrol.

Rata-rata hasil dari tahapan penomoran pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.3 memperoleh rata-rata nilai 70 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.4 memperoleh rata-rata 58,4 dengan kategori cukup baik. Pada saat membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen guru masih kesulitan, karena ada beberapa siswa yang tidak mau dipisahkan dari temannya. Tujuan dibentuk kelompok heterogen yaitu untuk mempermudah siswa bertukar pikiran, serta dapat berbaur dengan teman yang lainnya. Menurut Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2016: 65) menyatakan bahwa alasan pembentukan kelompok heterogen yaitu untuk mempermudah setiap kelompok untuk memecahkan masalah bersama. Setiap kelompok akan memiliki siswa yang berkemampuan tinggi yang dapat membantu siswa lainnya dalam berdiskusi. Pada saat membagikan nomor kepala pada setiap siswa, suasana kelas sedikit kurang kondusif. Itu dikarenakan siswa berebut untuk memilih sendiri nomor yang akan dibagi oleh guru, dan kurang mengerti fungsi dari pemberian nomor tersebut. Tahap ini rata-rata nilai siswa lebih kecil dibanding guru, itu dikarenakan siswa masih kurang tertib pada saat duduk bersama kelompoknya dan mengambil nomor kepala.

Rata-rata hasil dari tahapan mengajukan pertanyaan pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.3 memperoleh rata-rata nilai 80 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.4 memperoleh rata-rata 60,6 dengan kategori baik. Tahap ini guru sudah memberi soal pada setiap kelompok. Namun siswa masih terlihat berebut dalam membaca soal.

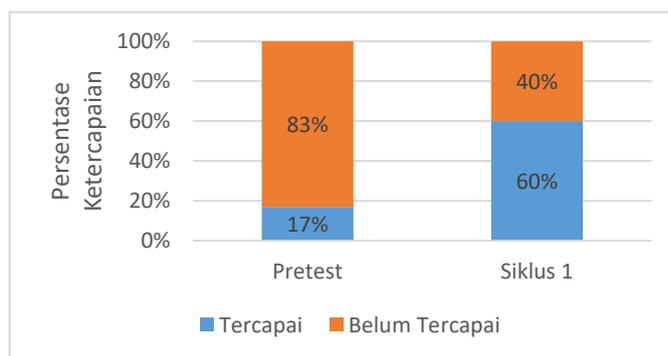
Rata-rata hasil dari tahapan berfikir bersama pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.3 memperoleh rata-rata nilai 65 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.4 memperoleh rata-rata 60,6 dengan kategori baik. Karena tempat duduk yang mungkin belum terkondisi dengan rapih, maka itu menyulitkan guru untuk berkeliling mengecek setiap kelompok. Guru hanya bertanya dan memastikan pada beberapa kelompok yang duduk dibagian depan saja, seharusnya guru memastikan secara merata agar guru mengetahui aktivitas semua siswa. Menurut Huda Miftahul (2013: 240) NHT yaitu “model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan”. Jadi sangat penting dalam tahap ini guru mengecek keberlangsungan diskusi siswa. Tahap ini siswa harus bekerjasama dalam menyelesaikan soal. Tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak bekerjasama untuk mengerjakan soal. Dan hanya menunggu jawaban dari beberapa orang yang mengerjakan di setiap kelompok.

Rata-rata hasil dari tahapan menjawab pertanyaan pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.3 memperoleh rata-rata nilai 70 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.4 memperoleh rata-rata 59,4 dengan kategori cukup baik. Guru kesulitan pada saat menunjuk siswa untuk maju kedepan. Karena siswa masih merasa malu dan belum terbiasa untuk berbicara di depan. Iskandarwassid & Suhendar (2011: 241) ”keterampilan berbicara hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, keinginan pada orang lain”.

Keterampilan berbicara bersifat produktif. Jadi untuk bisa terampil seseorang harus selalu berlatih dan terus melakukannya. Jadi guru harus membiasakan siswa untuk berbicara. Oleh karena itu mengapa lembar observasi siswa pada tahap ini masih kurang baik, dikarenakan siswa belum terbiasa berbicara di depan.

Rata-rata hasil dari tahapan kesimpulan dan *reward* pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.3 memperoleh rata-rata nilai 72 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.4 memperoleh rata-rata 60,6 dengan kategori baik. Tahap ini guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran salah satunya dengan berani bertanya atau menyimpulkan pembelajaran. Menurut Muhajir (dalam Kadir, 2012: 59) “pendidikan yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual”. Jadi dengan siswa belajar mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya maka siswa sudah melatih intelektualnya. Seperti berani bertanya apa yang kurang dipahami, dan berani menyimpulkan pembelajaran.

Keterampilan berbicara setelah mendapatkan tindakan di siklus I menunjukkan peningkatan. Terlihat dari hasil peningkatan klasikal yang meningkat sebanyak 33%. Perbandingan dari hasil *pretest* dan siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

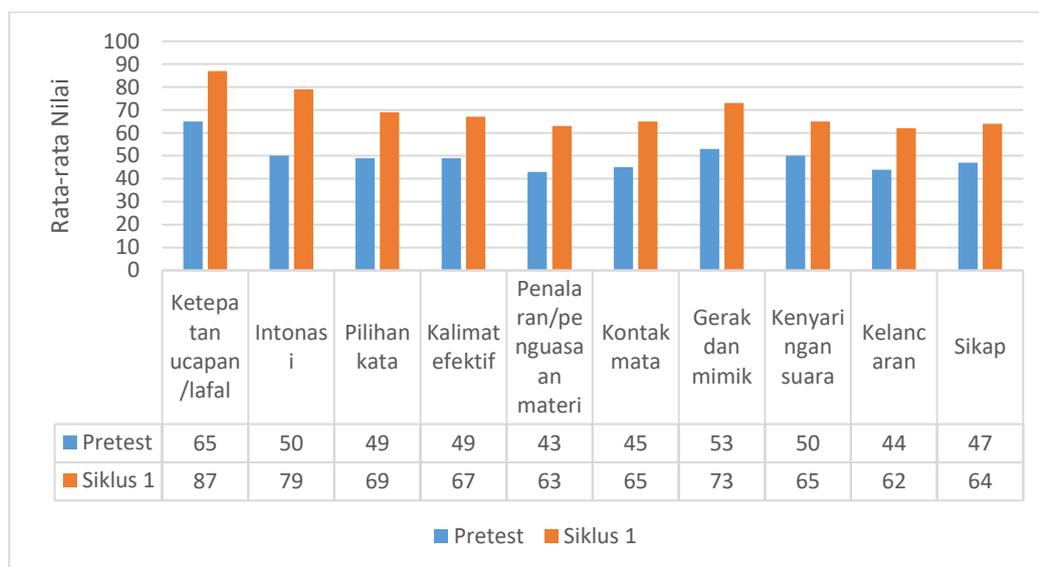


Gambar 4.3 Diagram Persentase Perbandingan Ketuntasan *Pretest* dan Siklus I

Berdasarkan hasil temuan diagram 4.3 di atas, keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Ketercapaian klasikal setelah

mendapat tindakan I meningkat sebesar 43%. Sekitar 13 orang siswa mampu menunjukkan peningkatan setelah mendapatkan tindakan di siklus I.

Peningkatan pada setiap aspek indikator dari hasil *pretest* dan siklus I dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.4 Diagram Perbandingan Indikator *Pretest* dan Siklus I

Hasil dari diagram 4.4 yang tersaji diatas menunjukkan peningkatan pada setiap masing-masing indikator. Indikator ketepatan ucapan/lafal meningkat dari rata-rata nilai 65 menjadi 87. Sudah banyak siswa yang mulai menunjukkan peningkatan dengan memperjelas pada saat melafalkan kata. Pelafalan sangat perlu yaitu untuk memperjelas bahasa pada saat berkomunikasi. Sehingga orang lain dapat mengerti maksud yang disampaikan si pembicara pada pendengar. Sejalan dengan Otto (2015: 91) bahwa bahasa sangat perlu yaitu untuk berkomunikasi dan mempermudah interaksi harian manusia. Maka dari itu apabila pelafalan seseorang jelas akan mempermudah bahasa seseorang untuk berbicara. Siswa sudah mulai terbiasa berbicara di depan kelas dengan bahasa yang baku.

Indikator intonasi meningkat dari rata-rata 50 menjadi 79. Sebanyak 9 orang siswa masih berbicara kurang menggunakan intonasi yang tepat, mereka masih terlihat berbicara dengan lurus tanpa menunjukkan tinggi rendahnya suara pada saat berbicara. Menurut Santosa (2011: 4.7)

landasan intonasi adalah “rangkaiannya nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, penghentian, suara menaik, merata dan merendah”. Jadi intonasi perpaduan dari itu semua sehingga menghasilkan tekanan suara yang bermakna. Siswa masih belum bisa membedakan seperti pengucapan kalimat sedih atau bahagia.

Indikator pilihan kata meningkat dari rata-rata 49 menjadi 69. Setelah mendapatkan tindakan 21 siswa sudah mulai bisa memilih kata dengan baik, dan pembendaharaan kata mereka mulai bertambah. Menurut Dewantara (2012: 8) mengatakan bahwa “untuk dapat berbicara dengan baik, salah satu hal yang harus dilakukan adalah dengan melatih mengucapkan kata-kata secara tepat dan baik”. Maka berbicara yang baik adalah pada saat bisa mengucapkan kata demi kata secara baik.

Indikator kalimat efektif meningkat dari rata-rata 49 menjadi 67. 10 orang siswa masih kesulitan dalam berbicara secara runtun. Mereka masih berbicara berbelit-belit dan lumayan sulit untuk menarik kesimpulan dari apa yang dibicarakan siswa. Menurut Pujiono (2013: 89) “berbicara hakikatnya adalah menyampaikan kalimat-kalimat”. Jadi agar pesan pada saat berbicara tersampaikan dengan baik, maka siswa harus menggunakan kalimat yang efektif. Sehingga pendengar dapat dengan mudah memahaminya. Siswa kurang memperhatikan struktur kalimat seperti penggunaan SPOK.

Indikator penalaran/penguasaan materi meningkat dari rata-rata 43 menjadi 63. Siswa telah menunjukkan peningkatan, namun masih banyak siswa yang masih sering lupa untuk apa yang akan disampainya. Penguasaan materi siswa pada saat berbicara sangat mempengaruhi pesan yang hendak disampaikan pada saat berbicara. Menurut Yeti (2008: 1.32) “pesan adalah sesuatu informasi yang disampaikan dalam komunikasi”. Jadi sangat perlu siswa menguasai materi yang akan disampaikan pada saat berkomunikasi karena itu akan mempengaruhi informasi yang disampaikan.

Indikator kontak mata meningkat dari rata-rata 45 menjadi 65. Kontak mata masih sulit dilakukan siswa. Karena untuk memandangi orang lain mereka masih merasa malu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu rata-rata nilai indikator kontak mata masih menunjukkan peningkatan yang cukup baik, tetapi masih dibawah KKM.

Indikator gerak dan mimik meningkat dari rata-rata 53 menjadi 73. Menurut Suhendar & Supinah (2010: 1) “Berbicara merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna”. Jadi berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan bunyi, tetapi bentuk ekspresi dari diri seseorang yang harus diperlihatkan melalui gerak dan mimik. Sehingga pendengar mudah memahami maksud dari pembicaraan yang disampaikan. Indikator gerak dan mimik mengalami peningkatan yang baik. Rata-rata nilai siswa telah mencapai KKM. Siswa sudah mulai bisa memperlihatkan mimik yang sesuai dengan pembicaraan.

Indikator kenyaringan suara meningkat dari rata-rata 50 menjadi 65. Menurut Suhendar & Supinah (2010: 14) “berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan”. Dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem arus bunyi yang dapat didengar. Maka dari itu penting melatih siswa dengan membiasakan berbicara dengan nyaring, agar informasi yang hendak dibicarakan dapat terdengar dengan baik oleh orang lain. pada siklus I ini masih ada siswa yang berbicara terlalu pelan sehingga sulit untuk didengar.

Indikator kelancaran meningkat dari rata-rata 44 menjadi 62. Indikator kelancaran ini merupakan indikator yang dianggap sulit oleh siswa pada saat berbicara. Karena mereka belum terbiasa untuk berbicara di depan kelas, mereka merasa gugup sehingga mempengaruhi kelancaran pembicaraannya. Masih ada siswa yang masih berbicara terbata-bata.

Indikator sikap meningkat dari rata-rata 47 menjadi 64. Masih banyak siswa yang bersikap kurang tenang pada saat berbicara, seperti menggerak-gerakan bagian tubuh atau hanya memainkan kertas yang sedang dipegang. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa yaitu kurang menguasai materi. Sejalan dengan Pujiono (2013: 90) “kalau seorang pembicara tidak atau kurang siap dengan materi pembicaraan maka akan timbul sikap yang kurang wajar”. Maka indikator ini akan sangat terpengaruh dengan penguasaan materi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil refleksi dari tindakan siklus I, maka penulis masih perlu meneruskan tindakan di siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara lebih maksimal. Karena keterlaksanaan model NHT masih belum maksimal, terlihat dari rata-rata nilai lembar observasi guru dan siswa yang masih dibawah KKM. Serta peningkatan keterampilan berbicara secara klasikal masih rendah, atau masih dibawah 70%. Peningkatan setiap indikator keterampilan berbicara masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 70.

3. Siklus II

a. Temuan

1) Perencanaan

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 2-3 April 2018. Adapun tahapan-tahapan pada siklus II dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan langkah-langkah model *Number Head Together* (NHT). Perencanaan lainnya yaitu dengan mempersiapkan RPP serta lembar observasi lainnya. Guru melakukan pengarahannya terhadap para observer sebelum memulai pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Temuan pada siklus II pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model *Number Head Together* (NHT) ini disesuaikan dengan materi Bahasa Indonesia di kelas IV-C. Tahapan pembelajaran yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

Tahap persiapan guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama, serta mengecek kesiapan siswa. Memberi penyemangat pada siswa seperti memberi motivasi dengan menyampaikan kultum dan bernyanyi bersama. Setelah itu guru mempersiapkan siswa untuk belajar, dengan mengingatkan materi sebelumnya dan menyampaikan materi yang selanjutnya akan dipelajari. Serta guru sudah menyampaikan tujuan diawal pembelajaran dengan jelas. Guru sudah bisa mengkondisikan siswa yang mengobrol, menjadi lebih tenang. Serta suara guru sudah stabil dan terdengar.

Tahap penomoran (*numbering*) guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Guru membagi siswa dengan cara membagi sesuai nomor absen, yang ditentukan oleh guru. Setelah itu guru mengarahkan setiap kelompok untuk menunjuk ketua kelompok. Kemudian guru membagi nomor kepala kepada setiap ketua kelompok, agar keadaan kelas tetap kondusif.

Tahap mengajukan pertanyaan (*questioning*) guru memberikan tugas yang sama pada semua kelompok untuk dikerjakan. Sehingga setiap kelompok harus menyelesaikan tugas tersebut dengan cara bekerjasama. Guru membacakan pertanyaan terlebih dahulu, sebelum membagikan kepada setiap kelompok.

Tahap berfikir bersama (*head together*) guru telah memastikan bahwa semua kelompok memahami tugas mereka dan mulai mengerjakannya. Serta guru berkeliling pada semua kelompok untuk menanyakan sejauh mana kerjasama pada setiap kelompok. Serta memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami dan mengetahui jawabannya.

Tahap menjawab pertanyaan (*answering*) guru mengelilingkan spidol dengan bernyanyi bersama, apabila lagu berhenti maka siswa yang memegang spidol makan nomor tersebut yang terpanggil kedepan. Guru memberi motivasi siswa untuk berani berbicara di depan. Setelah itu guru membimbing siswa lain untuk saling menanggapi jawaban satu

sama lain. Kemudian guru mengulang dengan menunjuk nomor yang lain.

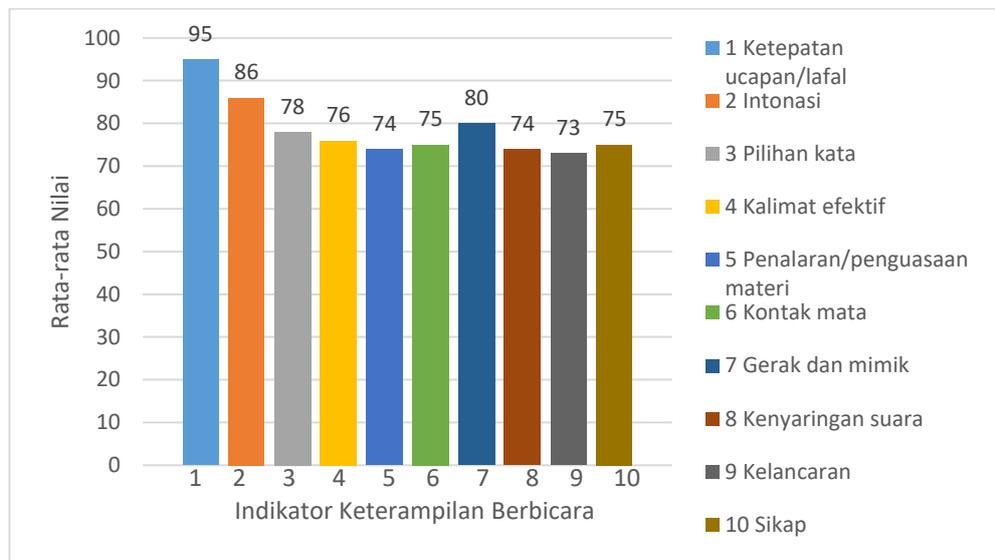
Tahap kesimpulan dan *reward* guru memberi penghargaan (*reward*) pada siswa yang berani berbicara dan melaporkan hasil diskusinya dengan benar dan berani, dengan memberi tepuk semangat. Guru memberi bintang pada siswa yang berbicara dengan baik, selanjutnya bintang tersebut di tempel di papan skor yang disediakan guru. Ini dilakukan agar setiap siswa termotivasi. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Pada tahap ini guru harus mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama. Dan menutup pembelajaran dengan doa.

Hasil dari keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara jenis melaporkan siswa, menunjukkan hasil yang baik. Terlihat dari hasil nilai tes yang dilakukan pada siklus II. Terlihat siswa yang mencapai KKM mulai meningkat yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.5 Data Hasil Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai terendah	56
2	Nilai tertinggi	88
3	Rata-rata nilai	78
4	Siswa memenuhi KKM (70)	28 siswa (93%)
5	Siswa belum memenuhi KKM (70)	2 siswa (7%)

Data yang tersaji dari tabel 4.5 diatas terlihat bahwa sebanyak 10 orang siswa mengalami peningkatan setelah mendapat tindakan di siklus II. Temuan pada setiap indikator keterampilan berbicara pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.5 Diagram Rata-rata Nilai Ketercapaian Indikator Siklus II Keterampilan Berbicara

Berdasarkan data pada diagram 4.5 di atas, dapat dilihat ketercapaian setiap indikator keterampilan berbicara pada tahap siklus II sudah menunjukkan peningkatan. Semua indikator telah mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Keterampilan berbicara siswa pun mulai meningkat.

Indikator ketepatan ucapan/lafal memperoleh rata-rata nilai sebesar 95. Siswa mulai bisa dan terbiasa mengucapkan kata dengan jelas. Dan mulai memperbaiki beberapa kata yang kurang sesuai, seperti pengucapan kata yang harusnya memakai huruf “r” menjadi “l”, serta “f” menjadi “p”. indikator lafal merupakan indikator paling terlihat peningkatannya.

Indikator intonasi memperoleh rata-rata nilai sebesar 86. Indikator ini sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Siswa sudah mulai bisa menggunakan irama pada saat berbicara. Hanya ada satu orang yang berbicara secara lambat.

Indikator pilihan kata memperoleh rata-rata nilai sebesar 78. Pembendaharaan kata siswa mulai bertambah, mulai ada kata-kata baru yang sesuai dengan Bahasa Indonesia. Siswa mulai mengurangi

penggunaan kata/istilah daerah. Siswa mulai berbicara menggunakan kata baku.

Indikator kalimat efektif memperoleh rata-rata nilai sebesar 76. Siswa mulai berbicara dengan struktur kalimat yang lumayan baik. Sudah banyak siswa yang berbicara sesuai dengan materi, dan kalimat yang diucapkan tidak begitu berbelit-belit sehingga dapat mudah dipahami.

Indikator penalaran/penguasaan materi memperoleh rata-rata nilai sebesar 74. Rata-rata nilai yang diperoleh mulai meningkat. Siswa mulai bisa mengingat dengan baik materi yang hendak akan disampaikan. Walaupun masih ada siswa yang sedikit kesulitan dalam mengingat materi.

Indikator kontak mata memperoleh rata-rata nilai sebesar 75. Siswa mulai berani untuk memandang kearah lain. Meskipun kontak mata belum menyeluruh, tetapi siswa sudah berani melihat kearah lain. meskipun pada arah teman sekelompoknya.

Indikator gerak dan mimik memperoleh rata-rata nilai sebesar 80. Rata-rata siswa sudah bisa bergerak sesuai dengan apa yang dibicarakan seperti mengangkat tangannya. Hanya beberapa siswa saja yang masih sulit berbicara dengan mimik.

Indikator kenyaringan suara memperoleh rata-rata nilai sebesar 74. Suara siswa mulai sedikit terdengar dibanding pada saat *pretest*. Beberapa siswa mulai berani berbicara dengan nyaring. Meskipun belum semua siswa berbicara secara stabil terdengar dari awal sampai akhir. Mereka sudah bisa berbicara dengan kenyaringan suara yang bisa didengar. Masih ada sekitar dua orang siswa yang berbicara sedikit kurang terdengar.

Indikator kelancaran memperoleh rata-rata nilai sebesar 73. Beberapa siswa menunjukkan perbaikan pada saat berbicara setelah mendapatkan tindakan disiklus II ini. Kelancaran siswa pada saat

berbicara mulai lancar. Siswa tidak begitu terbata-bata pada saat berbicara.

Indikator sikap memperoleh rata-rata nilai sebesar 75. Indikator sikap menunjukkan peningkatan baik. Siswa mulai bisa tenang dan mengendalikan diri pada saat berbicara di depan. Meskipun masih ada beberapa yang kurang tenang, tetapi bisa kembali tenang.

3) Pengamatan

Temuan yang di dapat pada saat pengamatan yaitu hasil dari lembar observasi dan catatan lapangan. Adapun hasil temuan dari lembar observasi guru yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Lembar Observasi Guru Siklus II

No	Tahapan Kegiatan	Rata-rata Nilai
1	Persiapan	88
2	Penomoran (<i>numbering</i>)	85
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	80
4	Berfikir Bersama (<i>head together</i>)	80
5	Menjawab Pertanyaan (<i>answering</i>)	80
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	86

Hasil dari tabel 4.6 yang tersaji diatas bahwa rata-rata nilai keseluruhan dari lembar observasi guru pada siklus II yaitu 83,16 dengan kategori sangat baik. Semua tahapan mendapat kategori sangat baik. Temuan selanjutnya yaitu hasil pengamatan dari lembar observasi siswa siklus II sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Lembar Observasi Siswa Siklus II

No	Tahapan Kegiatan	Rata-rata Nilai
1	Persiapan	72,4
2	Penomoran (<i>numbering</i>)	77,6
3	Mengajukan Pertanyaan (<i>questioning</i>)	74,4
4	Berfikir Bersama (<i>head together</i>)	70
5	Menjawab Pertanyaan (<i>answering</i>)	70,4
6	Kesimpulan dan <i>Reward</i>	74,2

Hasil dari tabel 4.7 yang tersaji diatas bahwa rata-rata nilai keseluruhan pada siklus II yaitu 73,16 dengan kategori baik. Setiap

rata-rata nilai dari tahapan lembar observasi siswa di siklus II meningkat.

4) Refleksi

Hasil refleksi dari semua tindakan yang telah dilakukan di siklus II yaitu sebagai berikut. Guru telah melakukan perencanaan dengan baik. Siswa sudah mengkondisikan observer serta tempat duduk siswa sebelum memulai pembelajaran.

Refleksi pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu, guru sudah bisa mengkondisikan siswa yang mengobrol. Guru sudah mempersiapkan terlebih dahulu data siswa untuk dibentuk menjadi kelompok heterogen, agar tidak menghabiskan waktu. Kemudian guru sudah menjelaskan lebih rinci langkah model NHT ini, agar pada saat pembagian nomor siswa lebih mengerti fungsi dari nomor kepala tersebut dan tidak berebut dalam memilih nomor kepala. Guru telah berkeliling untuk mengecek keberlangsungan diskusi siswa. Dalam penunjukan nomor guru telah membuat perbaikan yaitu dengan memberikan permainan sebelumnya agar siswa termotivasi. Dan membuat papan skor untuk setiap kelompok.

Refleksi pada tahap pengamatan yaitu, guru sudah menjelaskan dan mempersiapkan para observer dalam mengamati keberlangsungan belajar mengajar. Hasil dari tindakan di siklus II mendapatkan hasil yang baik pada keterampilan berbicara siswa. Terlihat dari hasil keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan dengan penghitungan *gain* skor dengan diperoleh nilai 0,57. Berdasarkan hasil *gain* skor, hasil perhitungan dapat dilihat pada interpretasi indeks *gain* yang diungkapkan Hake (dalam Ain, 2013:99) yaitu termasuk pada tingkat pemahaman konsep yang sedang.

Penggunaan model pembelajaran pembelajaran *Number Head Together* telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dilihat dari hasil ketercapaian klasikal sudah melebihi 70%. Serta rata-rata nilai setiap indikator berbicara telah mencapai KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan lagi pada siklus selanjutnya.

b. Pembahasan

Pembahasan dari siklus II didapat dari hasil pengolahan lembar observasi guru, lembar observasi siswa, catatan lapangan serta hasil tes keterampilan berbicara. Pada pelaksanaan tindakan penerapan pada model NHT yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut.

Tahap persiapan ini guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama, serta mengecek kesiapan siswa. Memberi penyemangat pada siswa seperti memberi motivasi dengan menyampaikan kultum dan bernyanyi bersama. Selain memberi ilmu pengetahuan guru pun wajib memberikan ilmu agama dan moral kepada siswa. Sejalan dengan Undang-undang nomor 20 (Sisdiknas, 2003) “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Setelah itu guru mempersiapkan siswa untuk belajar, dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Menurut Dahar (2011: 127) bahwa penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa dengan memberi tahu mereka tentang mengapa mereka belajar, apa yang mereka pelajari, dan apa yang akan mereka pelajari. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Tahap penomoran (*numbering*) ini guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggota lima orang. Karena model NHT termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif. Rusman (2012: 210) mengatakan tujuan kooperatif adalah “untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif”. Melalui bekerjasama, secara tidak langsung keterampilan berbicara siswa terlatih. Setelah itu guru membagikan nomor kepala pada semua kelompok. Nomor kepala merupakan ciri khas dari model ini. Sejalan dengan pernyataan Shoimin

(2014: 108) “Model ini di sebut kepala bernomor yang dikembangkan oleh Spencer Kagan di tahun 1993”. Tahap penomoran adalah tahap yang harus dilakukan dengan baik oleh guru agar suasana kelas tetap kondusif, dan itu telah dilakukan guru dengan baik.

Tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*) ini guru membacakan pertanyaan sebelum dibagikan pada setiap kelompok. Selanjutnya soal yang dibagikan guru sudah lebih banyak, sehingga siswa di tiap kelompok tidak berebut untuk membacanya. Pengelompokan ini dilakukan untuk membekali siswa agar dapat menjawab pertanyaan pada saat nanti ditunjuk oleh guru, ini merupakan kelebihan dari model NHT. Sejalan dengan Hidayat (2011: 80) kelebihan NHT yaitu “setiap siswa menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai”. Jadi pada tahap ini guru guru

Tahap berfikir bersama (*head together*) guru memastikan bahwa semua kelompok memahami tugasnya dan mengerjakannya secara bersama-sama. Huda Miftahul (2013: 240) menyatakan model NHT yaitu “model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan”. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelompok. Siswa satu sama lain harus saling memastikan bahwa semua anggota sudah memahami jawaban kelompok. Guru pun berkeliling untuk memastikan pada setiap kelompok bahwa tugas dikerjakan secara bersama-sama. Tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, selain itu dapat meningkatkan kerja sama siswa.

Tahap menjawab pertanyaan (*answering*) ini guru menunjuk satu nomor secara acak, dan siswa pada tiap kelompok yang nomornya terpanggil harus berdiri dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang berdiri secara bergantian harus menjawab pertanyaan dari guru dan melaporkan hasil diskusinya, tanpa dibantu oleh kelompoknya. Salah satu kelebihan dari model ini. Sejalan dengan Hidayat (2011: 80) kelebihan NHT yaitu

siswa menjadi siap, siswa aktif melaporkan. Melalui model ini diharapkan siswa dapat terampil dalam berbicara. Selanjutnya guru mengarahkan agar siswa lainya untuk menanggapi jawaban dari setiap siswa yang menjawab. Siswa harus melaporkan dengan bahasa sendiri dan tanpa melihat catatan apapun. Siswa harus bertanggung jawab pada diri sendiri.

Tahap kesimpulan dan *reward* ini guru memberi penghargaan (*reward*) pada siswa yang berani berbicara dan melaporkan hasil diskusinya dengan benar dan berani, dengan memberi tepuk hebat. Kemudian guru membuat papan skor yang digunakan untuk menempelkan bintang yang merupakan *reward* untuk setiap siswa yang dapat berbicara dengan baik, ini dilakukan untuk menambah motivasi siswa. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya jawab pada materi yang kurang dipahaminya. Sejalan dengan Ngalimun (2017: 79) yang mengatakan bahwa salah satu tujuan dari tanya jawab adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami. Setelah itu guru membantu siswa dalam menyimpulkan pembelajaran, dan menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Pembahasan dari siklus II pada tindakan pengamatan yaitu, pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.6 memperoleh rata-rata nilai 84 dengan kategori sangat baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh rata-rata 73 dengan kategori baik. Pengamatan observasi guru dilakukan oleh satu observer (guru kelas IV-C), sedangkan pengamatan pada siswa dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat). Pembahasan dari pengamatan disatukan dengan hasil catatan lapangan yang ada.

Rata-rata hasil dari tahapan persiapan yang diperoleh dari lembar observasi guru pada tabel 4.6 yaitu 88 dengan kategori sangat baik. Kemudian lembar observasi siswa yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh 72,4 dengan kategori baik. Pada siklus II guru sudah melakukan persiapan dengan baik. Ini wajar karena guru merupakan orang yang akan menjadi panutan bagi siswanya. Menurut Syamsuddin & Damaianti (2015: 24)

yang mengatakan bahwa “guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan”. Maka dari itu sudah seharusnya guru pada saat mempersiapkan siswa untuk belajar serta menyampaikan tujuan pembelajaran harus lebih siap dan jelas. Namun rata-rata nilai lembar observasi siswa masih dibawah nilai rata-rata guru, itu dikarenakan siswa belum terbiasa dengan cara pengajaran guru.

Rata-rata hasil dari tahapan penomoran pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.6 memperoleh rata-rata nilai 85 dengan kategori sangat baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh rata-rata 77,6 dengan kategori baik. Siswa dan guru telah bekerjasama dengan baik. Siswa sudah mengerti dan paham bagaimana langkah model NHT ini, sehingga pada tahap penomoran siswa tidak berebut untuk memilih nomor.

Rata-rata hasil dari tahapan mengajukan pertanyaan pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.6 memperoleh rata-rata nilai 80 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh rata-rata 74,4 dengan kategori baik. Tahap mengajukan pertanyaan ini siswa sudah bisa dengan mudah mengetahui tugas apa yang harus dikerjakannya, yaitu dengan mendengarkan soal yang dibacakan guru terlebih dahulu. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Jadi pemberian pertanyaan pada tahap NHT sejalan dengan pembelajaran kooperatif.

Rata-rata hasil dari tahapan berfikir bersama pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.6 memperoleh rata-rata nilai 80 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh rata-rata 70 dengan kategori baik. Menurut

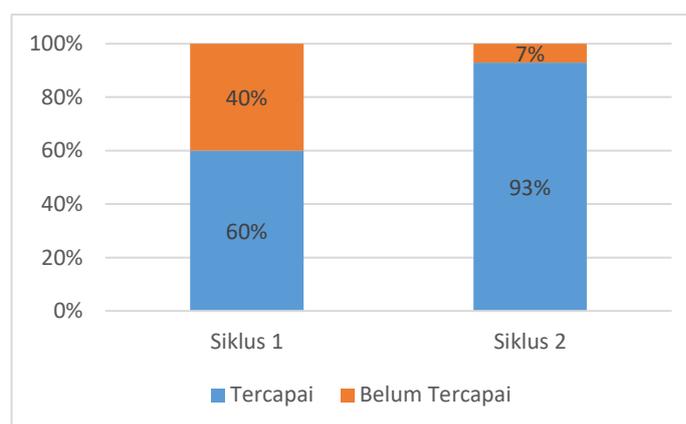
Huda Miftahul (2013: 240) NHT yaitu “model pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan”. Jadi tahap ini merupakan tahap yang harus dilakukan dengan baik oleh siswa, karena ini menjadi bekal untuk mereka pada saat menjawab pertanyaan dari guru. Kita belajar 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Maka dengan berdiskusi siswa akan lebih banyak dalam mengingat hal apa yang telah dipelajari.

Rata-rata hasil dari tahapan menjawab pertanyaan pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.6 memperoleh rata-rata nilai 80 dengan kategori baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh rata-rata 70,4 dengan kategori baik. Siswa mulai berani maju kedepan. Meskipun rata-rata nilai yang diperoleh dari lembar observasi siswa pas dengan KKM. Karena siswa masih merasa malu dan belum terbiasa untuk berbicara di depan. Iskandarwassid & Suhendar (2011: 241) ”keterampilan berbicara hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, keinginan pada orang lain”. Keterampilan berbicara bersifat produktif. Jadi untuk bisa terampil seseorang harus selalu berlatih dan terus melakukannya. Jadi guru harus membiasakan siswa untuk berbicara. Oleh karena itu mengapa lembar observasi siswa pada tahap ini masih kurang baik, dikarenakan siswa belum terbiasa berbicara di depan.

Rata-rata hasil dari tahapan kesimpulan dan *reward* pada lembar observasi guru dari data yang tersaji pada tabel 4.6 memperoleh rata-rata nilai 86 dengan kategori sangat baik. Sedangkan lembar observasi siswa dari data yang tersaji di tabel 4.7 memperoleh rata-rata 74,2 dengan kategori baik. Tahap ini guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran salah satunya dengan berani bertanya atau menyimpulkan pembelajaran. Menurut Muhajir (dalam Kadir, 2012: 59) “pendidikan yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual”. Jadi

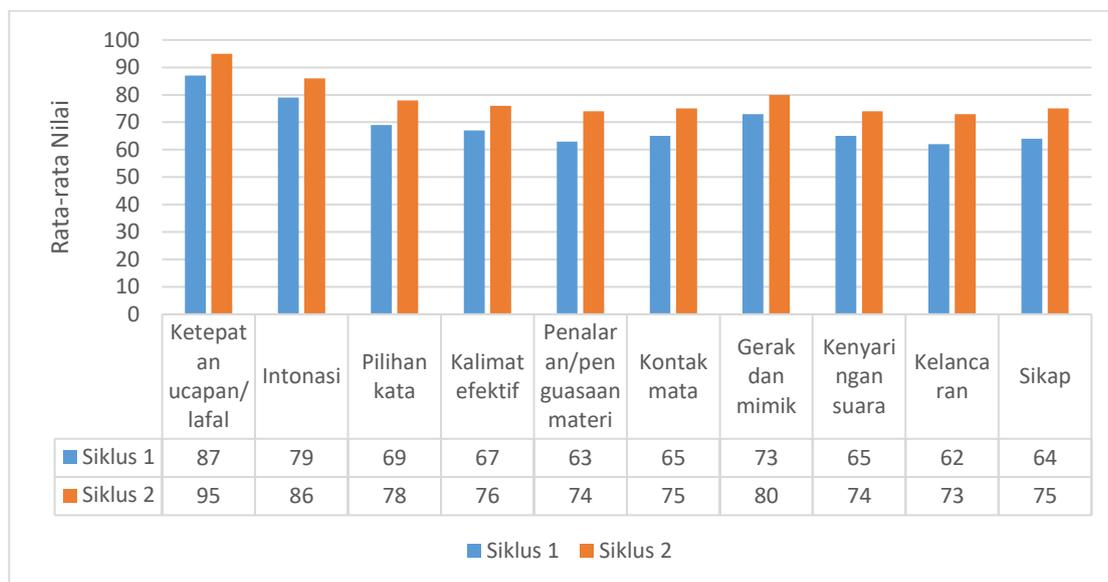
dengan siswa belajar mengungkapkan apa yang ada dipikirannya maka siswa sudah melatih intelektualnya. Seperti berani bertanya apa yang kurang dipahami, dan berani menyimpulkan pembelajaran. Salah satu karakteristik pembelajaran tematik menurut Majid (2014: 90) “Bermakna, adanya kaitan antara informasi lama dan baru sehingga memberikan pengalaman yang baru”. Jadi dengan bertanya jawab dan menyimpulkan pembelajaran siswa dapat mengkaitkan materi lama dengan materi yang baru diketahuinya.

Keterampilan berbicara setelah mendapatkan tindakan di siklus II menunjukkan peningkatan. Perbandingan dari hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.6 Diagram Persentase Perbandingan Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil temuan diagram 4.6 di atas, ketuntasan klasikal keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan yang baik. Ketercapaian klasikal pada siklus II meningkat sebanyak 33% dari siklus sebelumnya. Peningkatan pada setiap aspek indikator dari hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.7 Diagram Perbandingan Indikator Siklus I dan Siklus II

Hasil dari diagram 4.7 yang tersaji diatas menunjukkan peningkatan pada setiap masing-masing indikator. Indikator ketepatan ucapan/lafal meningkat dari rata-rata nilai 87 menjadi 95. Siswa sudah jelas dalam mengucapkan kata. Hampir semua siswa mendapatkan skor 5. Bukan hal sulit bagi siswa untuk membiasakan berbicara menggunakan kata yang baku. Pelafalan sangat perlu yaitu untuk memperjelas bahasa pada saat berkomunikasi. Sehingga orang lain dapat mengerti maksud yang disampaikan si pembicara pada pendengar. Sejalan dengan Otto (2015: 91) bahwa bahasa sangat perlu yaitu untuk berkomunikasi dan mempermudah interaksi harian manusia. Maka dari itu apabila pelafalan seseorang jelas akan mempermudah bahasa seseorang untuk berbicara.

Indikator intonasi meningkat dari rata-rata 79 menjadi 86. Sudah banyak siswa yang mengalami peningkatan dalam intonasi. Siswa sudah mulai bisa berbicara dengan menggunakan tekanan dan nada. Menurut Santosa, dkk (2011: 4) landasan intonasi adalah “rangkaiian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, penghentian, suara menaik, merata dan merendah”. Jadi intonasi perpaduan dari itu semua sehingga menghasilkan tekanan suara yang bermakna.

Indikator pilihan kata meningkat dari rata-rata 69 menjadi 78. Setelah mendapatkan tindakan di siklus II mendapat rata-rata di atas KKM. Siswa sudah mulai bisa memilih kata dengan baik, dan pembendaharaan kata mereka mulai bertambah. Menurut Pujiono (2013: 87) salah satu indikator dari berbicara yaitu pilihan kata. Seseorang bisa dikatakan bisa berbicara dengan baik, salah satunya berbicara dengan pilihan kata yang baik. Pada siklus II siswa sudah mulai berbicara dengan kata yang lumayan bertambah. Sejalan dengan Dewantara (2012: 8) mengatakan bahwa “untuk dapat berbicara dengan baik, salah satu hal yang harus dilakukan adalah dengan melatih mengucapkan kata-kata secara tepat dan baik”. Maka berbicara yang baik adalah pada saat bisa mengucapkan kata demi kata secara baik.

Indikator kalimat efektif meningkat dari rata-rata 67 menjadi 76. Menurut Pujiono (2013: 89) “berbicara hakikatnya adalah menyampaikan kalimat-kalimat”. Jadi agar pesan pada saat berbicara tersampaikan dengan baik, maka siswa harus menggunakan kalimat yang efektif. Sehingga pendengar dapat dengan mudah memahaminya. Siswa sudah mulai bisa berbicara secara runtun, tidak seperti pada siklus sebelumnya masih banyak siswa yang berbelit-belit.

Indikator penalaran/penguasaan materi meningkat dari rata-rata 63 menjadi 74. Penguasaan materi siswa pada saat berbicara sangat mempengaruhi pesan yang hendak disampaikan pada saat berbicara. Menurut Yeti (2008: 1.32) “pesan adalah sesuatu informasi yang disampaikan dalam komunikasi”. Jadi sangat perlu siswa menguasai materi yang akan disampaikan pada saat berkomunikasi karena itu akan mempengaruhi informasi yang disampaikan. Pada siklus II ini siswa sudah sedikit-sedikit meningkat penguasaan materinya. Siswa berbicara mulai sesuai dengan materi/ gambar yang ada pada soal.

Indikator kontak mata meningkat dari rata-rata 65 menjadi 75. Kontak mata masih sulit dilakukan siswa. Karena untuk memandangi orang lain

mereka masih merasa malu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu rata-rata nilai indikator kontak mata masih menunjukkan peningkatan yang baik.

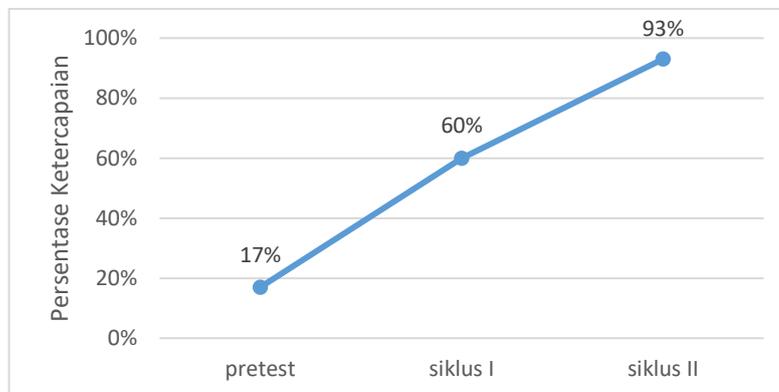
Indikator gerak dan mimik meningkat dari rata-rata 73 menjadi 80. Menurut Suhendar & Supinah (2010: 1) “Berbicara merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna”. Berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan bunyi, tetapi bentuk ekspresi dari diri seseorang yang harus diperlihatkan melalui gerak dan mimik. Siswa sudah mulai bisa bergerak dan menunjukkan mimik yang sesuai. Siswa mulai tersenyum tidak seperti pada siklus sebelumnya gerakan siswa terlalu kaku.

Indikator kenyaringan suara meningkat dari rata-rata 65 menjadi 74. Menurut Suhendar & Supinah (2010: 14) “berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem arus bunyi yang dapat didengar. Maka dari itu penting melatih siswa dengan membiasakan berbicara dengan nyaring, agar informasi yang hendak dibicarakan dapat terdengar dengan baik oleh orang lain. pada siklus II hanya beberapa siswa saja yang masih sulit berbicara nyaring.

Indikator kelancaran meningkat dari rata-rata 62 menjadi 73. Siswa mulai lancar saat berbicara. tidak seperti pada siklus I siswa dari awal sampai akhir pembicaraan kurang lancar, tetapi di siklus II ini siswa bisa lancar meskipun diakhir pembicaraan kurang lancar. Itu dikarenakan siswa merasa lupa dengan materi yang akan disampaikan.

Indikator sikap meningkat dari rata-rata 64 menjadi 75. Menurut Pujiono (2013: 90) “kalau seorang pembicara tidak atau kurang siap dengan materi pembicaraan maka akan timbul sikap yang kurang wajar”. Maka indikator ini akan sangat terpengaruh dengan penguasaan materi masing-masing siswa. Pada siklus II ini siswa mulai bersikap tenang dan wajar.

Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model NHT secara klasikal menunjukkan peningkatan, terlihat dari grafik berikut ini.



Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Keterampilan Berbicara

Peningkatan keterampilan berbicara secara klasikal yang tersaji dari grafik 4.10 diatas menunjukkan peningkatan yang baik. Pada saat *pretest* hanya 17% atau 5 orang dari 30 orang siswa yang mencapai KKM, sisanya 83% atau 25 orang dari 30 orang siswa belum mencapai KKM. Kemudian meningkat menjadi 60% atau 18 orang dari 30 orang siswa yang mencapai KKM. Sebanyak 20 orang siswa menunjukkan peningkatan setelah mendapatkan tindakan di siklus I. Selanjutnya pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 93% atau 28 orang dari 30 orang siswa. Sebanyak 7% atau 2 orang dari 30 orang siswa masih dibawah KKM. Hal ini terjadi karena dua siswa tersebut mengalami keterlambatan pada berbicara. Kedua siswa memiliki kepribadian yang cukup pendiam dan pemalu, ini yang menyebabkan siswa masih kesulitan untuk berbicara di depan kelas.

Hasil dari deskripsi peningkatan setiap siklus yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan model *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan berbicara jenis melaporkan di kelas IV-C yang berjumlah 30 orang siswa. Selain itu terlihat dari hasil keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan dengan penghitungan *gain* skor dengan diperoleh nilai 0,57. Berdasarkan hasil *gain* skor, hasil perhitungan dapat dilihat pada intepretasi indeks *gain* yang diungkapkan Hake (dalam Ain, 2013: 99) yaitu termasuk pada tingkat pemahaman konsep yang sedang.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang produktif. Artinya semakin dilatih semakin dilakukan maka akan terus meningkat. Hasil keseluruhan dari siklus II ini diperoleh hasil bahwa ketuntasan klasikal mencapai 93%. Setiap indikator keterampilan berbicara telah mencapai KKM (70). Berdasarkan alasan tersebut maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang menerapkan model *Number Head Together* (NHT), penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut.

1. Waktu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT masih kurang maksimal dan hanya berlangsung 2x35 menit. Sehingga guru membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa memanggil semua nomor untuk siswa maju ke depan.
2. Pada tahap penomoran suasana kelas kurang kondusif.
3. Konsentrasi siswa mudah teralihkan
4. Pelaksanaan pada saat penunjukan nomor untuk menjawab pertanyaan harus lebih menarik agar siswa tertarik dan tidak merasa terpaksa untuk maju kedepan.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus mengenai meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Number Head Together* (NHT) di kelas tinggi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara terdiri dari beberapa tahapan yaitu, persiapan, penomoran (*numbering*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), berfikir bersama (*head together*), menjawab pertanyaan (*answering*) dan kesimpulan (*reward*). Proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dilihat pada kegiatan guru dan aktivitas siswa dalam belajar yang terus mengalami peningkatan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Kegiatan guru diperoleh hasil rata-rata nilai 77,16 dengan kategori baik dan kegiatan siswa diperoleh hasil rata-rata nilai 66,58 dengan kategori baik. Setiap tahapan pada siklus I sudah terlaksana, namun pada tahap penomoran keadaan kelas masih kurang kondusif karena siswa berebut nomor kepala. Tahap menjawab pertanyaan guru masih kesulitan dalam menunjuk siswa untuk maju kedepan. Peningkatan pada setiap tahapan terlihat pada siklus II, tahap penomoran sudah lebih baik karena guru telah menjelaskan fungsi dari nomor kepala tersebut. Tahap menjawab pertanyaan jauh lebih baik, karena guru memberikan motivasi dengan memberikan permainan pada saat menunjuk nomor, serta memberi *reward* berupa bintang pada papan skor untuk siswa yang dapat berbicara dengan baik.

2. Peningkatan keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan yang baik. Terlihat dari ketuntasan klasikal pada saat *pretest* yaitu 17% atau 5 siswa yang mencapai KKM. Meningkat pada siklus I menjadi 60% atau 18 siswa yang mencapai KKM. Hasil pada siklus II meningkat kembali menjadi 93% atau 28 siswa yang mencapai KKM, dan sisanya 2 siswa masih dibawah KKM (70). Penilaian tersebut dilihat dari beberapa indikator yaitu ketepatan ucapan/lafal, intonasi, pilihan kata, kalimat efektif, penalaran/penguasaan materi, kontak mata, gerak dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan sikap. Hasil peningkatan secara keseluruhan dihitung menggunakan rumus gain yang memperoleh skor 0,57 dengan kategori sedang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini dikemukakan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *Number Head Together* sebagai berikut.

1. Waktu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT harus lebih ditambah lagi masih kurang maksimal, sehingga guru membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa memanggil semua nomor untuk siswa maju ke depan.
2. Pada tahap penomoran guru harus mempersiapkan daftar anggota kelompok serta pengkondisian tempat duduk, kemudian pada saat pembagian nomor guru harus lebih mengkondisikan agar tidak berebut.
3. Guru harus lebih memotivasi siswa dan memberi kegiatan pada saat proses pembelajaran, agar konsentrasi siswa tidak terbagi.
4. Pelaksanaan pada saat penunjukan nomor untuk menjawab pertanyaan harus lebih menarik agar siswa tertarik dan tidak merasa terpaksa untuk maju kedepan.

5. Untuk penelitian selanjutnya guru harus membuat nomor kepala yang lebih menarik lagi, dan memilih kelas yang tidak terlalu banyak siswanya agar semua siswa dapat terpanggil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N.T. (2013). "Pemanfaatan Visualisasi Video Percobaan Gravity Current untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika pada Materi Tekanan Hidrostatik". *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika* 2, (2), 97-102.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas* (5th ed.). Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran* (1st ed.). Bandung: CV.Wacana Prima.
- Dewantara, I. P. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya, *1*(2), 1–15.
- Djadjuri, D. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran (Jilid 1 Kurikulum)*. (R. K. Astuti, Ed.). Bandung: CV.Nurani.
- Gunawan, H. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa di SMK Piri Sleman.
- Hamzah. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hartanti, T., Widiyanti, D., Safarinah, Wahyudi, & Suyanto, I. (2013). Penggunaan Model Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, *1*(1).
- Haryu, I. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, U. S. (2011). *Model-Model Pembelajaran Berbasis Paikem*. (A. Saefulmunawar, Ed.). Bandung: CV.Siliwangi & Co.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid, & Suhendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Matondang, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Program Pascasarjana Unimed.
- Maryam. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pinrang St. Maryam. M, *II*(2), 112–121.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ningsih, S. (n.d.). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali, *2*(4), 243–256.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Pujiono. (2013). *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (6th ed.). Depok: PT.Raja Grafindo Persada.
- Samsidar, Ratman, & Tureni, D. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Sibolang. *Kreatif Tadulako Online*, *5*(7), 161–175.
- Santosa, A. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, P. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, & Supinah. (2010). *Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pionir Jaya Bandung.
- Sunarsih, E., Martono, & Saman, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together). *Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 1–14.
- Syamsuddin, & S Damaianti, V. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV.Angkasa.

Yeti, M. (2008). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.